Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.

Identitas Sosial & Prasangka

Studi Meta Analisis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

WALISONGO

SEMARANG – INDONESIA

Identitas Sosial dan Prasangka

Studi Meta Analisis

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.

MATA KATA
INSPIRASI

IDENTITAS SOSIAL DAN PRASANGKA

©2021, Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

vi + 58 hlm; 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-5607-29-0

Cetakan Pertama, Desember 2021

Penulis : Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
Tata Letak Isi : Rasyid Hidayat
Desain Cover : Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.

Diterbitkan oleh:
MATA KATA INSPIRASI
Gampingan RT 003, Dusun Munggang,
Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul
Email: matakatainspirasi@gmail.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan monograf yang berjudul: "Identitas Sosial dan Prasangka: Studi Meta Analisis".

Kehadiran monograf ini untuk menjawab pertanyaan adakah korelasi identitas sosial dengan prasangka, yang didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya (studi primer). Pertanyaan tersebut penting untuk dijawab karena hasil-hasil penelitian tentang korelasi identitas sosial dengan prasangka yang telah ada menunjukkan perbedaan hasil dan bahkan bertolak belakang. Hal tersebut menyulitkan peneliti berikutnya dalam mengambil kesimpulan. Oleh karena itu perlu dilakukan studi meta analisis yang bertujuan untuk mendukung atau menolak salah satu hasil studi primer.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penyelesaian monograf ini. Ucapan terima kasih tersebut ditujukan kepada: Rektor UIN Walisongo dan Naib Conselor (Rektor) Universiti Sains Islam Malaysia yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan monograf ini. Terima kasih peneliti sampaikan pula kepada Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo. Tidak lupa pula terima kasih kepada Prof. Dr. Hussain Ismail Abdu Gany dan Prof. Dr. Zainal Abidin Mohamed dari Universiti Sains Islam Malaysia selaku konsultan yang telah memberikan banyak masukan sehingga monograf ini dapat terselesaikan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penyelesaian monograf ini.

Bantuan dari berbagai pihak di atas semoga dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT. Akhirnya penulis berharap semoga monograf ini dapat bermanfaat bagi upaya untuk menurunkan prasangka.

Semarang, 29 November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Pembatasan Masalah 4
D. Signifikansi 5
E. Penelitian Terdahulu 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA 10
A. Prasangka 10
B. Identitas Sosial 27
C. Hubungan Identitas Sosial dengan Prasangka 30
D. Hipotesis 32

BAB III METODE PENELITIAN 33
A. Pengumpulan data 33
B. Pengkodean Variabel-variabel dalam Tiap-tiap Studi 34
C. Analisis Data 34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 36
A. Hasil 36
B. Pembahasan 41

BAB V SIMPULAN 48

REFERENCES 49

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik antar kelompok adalah suatu contoh permasalahan utama yang ada di dalam masyarakat majemuk (keragaman latar belakang, baik itu suku, agama, ras, maupun golongan). Kemajemukan di satu sisi merupakan hal indah, namun sering kali menimbulkan permasalahan sosial, bahkan konflik sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya pertikaian atau konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh perbedaan suku, agama, ras, maupun golongan di dunia, seperti pemberantasan etnis dan agama tertentu di Eropa Timur, persengketaan antara Hindu dan Islam di India, pertikaian antara kelompok Yahudi sebagai minoritas dengan kelompok Kristen di Amerika Serikat, perseteruan antar pemeluk agama Katholik dengan Protestan di Eropa, serta pertikaian antara Arab dengan Israel di Timur Tengah (Hunsberger, 1995). Dalam konteks Indonesia, juga terjadi berbagai konflik sosial, seperti kerusuhan di Jakarta, Ambon, Poso, Lombok, Sampit, dan sebagainya.

Konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh perbedaan suku, agama, ras, maupun golongan tersebut mengindikasikan bahwa prasangka yang dimiliki masing-masing kelompok yang berkonflik sangat tinggi. Baron dan Byrne (1997) mengungkapkan prasangka sebagai sebuah sikap yang umumnya negatif dan ditujukan pada orang lain yang menjadi anggota dalam komunitas lain, hanya karena orang tersebut menjadi anggota kelompok tersebut. Jadi, individu yang berprasangka pada suatu kelompok akan cenderung memberi nilai negatif pada anggota dalam kelompok tersebut.

Prasangka sebagai fenomena psikologis dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri individu. Beberapa faktor internal yang dapat memengaruhi prasangka individu yaitu: 1). Tipe kepribadian otoritarian. Hal ini sejalan dengan studi Asbrock, Christ, Duckitt, dan Sibley (2012) yang mengungkapkan bahwa kepribadian otoritarian akan dapat memengaruhi prasangka pada imigran. 2). Orientasi dominasi sosial, merupakan sebuah tingkatan keinginan seseorang untuk memihak kelompok yang lebih superior dibanding kelompok inferior (Sidanius & Pratto, 1999). Penelitian Whitley (1999) menyimpulkan bahwa orientasi dominasi sosial menimbulkan stereotip dan bentuk prasangka-prasangka. 3). Etnosentrisme. Penelitian Altemeyer (2003) menunjukkan bahwa etnosentrisme berkorelasi positif dengan prasangka terhadap etnis minoritas. 4). Fundamentalisme agama, studi Bukhori (2012) menyimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara fundamentalisme dan prasangka terhadap orang Kristiani.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa faktor internal yang dapat memengaruhi prasangka individu yaitu: tipe kepribadian otoritarian, orientasi dominasi sosial, entnosentrisme, dan fundamentalisme.

Adapun beberapa faktor eksternal yang dapat memengaruhi prasangka yaitu: 1). Rendahnya kontak antarkelompok. Studi Binder *et al*. (2009) menyimpulkan bahwa kontak antar kelompok dapat mengurangi prasangka antar kelompok, namun prasangkapun dapat mengurangi kontak yang terjadi antar kelompok. 2). Kompetisi. Penelitian Kessler *et al*. (2010) menemukan bahwa kompetisi sosial dan kompetisi realistik berkaitan dengan prasangka. 3). Norma sosial. Studi Griffin, Gorsuch, dan Davis (1987) menyimpulkan bahwa prasangka dipengaruhi oleh norma sosial. 4). Lingkungan pendidikan. Penelitian Hadjar (2010) menemukan bahwa antara siswa Muslim di lingkungan belajar homogen seperti Madrasah Aliyah dengan siswa yang belajar di lingkungan belajar heterogen (Sekolah Menengah Umum) memiliki perbedaan prasangka.

Siswa yang belajar di Madrasah Aliyah ternyata mempunyai prasangka yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa Sekolah Menengah Umum.

Selanjutnya beberapa faktor eksternal yang memengaruhi prasangka yaitu identitas sosial. Identitas sosial merupakan bagian konsep diri seseorang sebagai hasil dari pemahaman atau kesadaran sebagai anggota suatu golongan, kategori atau kelompok yang memberi pengaruh pada nilai-nilai dan emosi-emosi orang yang bersangkutan (Tajfel, 1982). Penelitian tentang keterkaitan identitas sosial dengan prasangka di antaranya dilakukan oleh Ali, Indrawati, & Masykur (2010). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah identitas etnis berkaitan dengan prasangka terhadap etnis lain.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Verkuyten dan Martinovic (2012) menunjukkan bahwa identitas etnis dan agama berkaitan dengan stereotip *outgroup*. Penelitian Gieling, Thijs, dan Verkuyten (2011) juga menyimpulkan bahwa identitas etnik berkorelasi negatif dengan toleransi kepada Muslim. Identitas kelompok bukan hanya berkaitan dengan prasangka, namun juga berhubungan dengan diskriminasi. Studi Armenta dan Hunt (2009) dan Perreault dan Bourhis (1999) menyimpulkan bahwa antara identitas kelompok dengan perilaku diskriminasi memiliki hubungan yang signifikan.

Berbeda dengan beberapa hasil penelitian di atas, yang menyimpulkan identitas sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prasangka, terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan identitas sosial dan prasangka tidak mempunyai keterkaitan. Beberapa penelitian tersebut antara lain: Penelitian yang dilakukan oleh Lewenussa dan Mashoedi (2007) tidak menemukan adanya suatu hubungan signifikan antara identitas sosial dengan prasangka remaja yang terlibat konflik di Ambon. Artinya bahwa prasangka yang diberikan kepada individu atau kelompok dengan agama yang berbeda darinya tidak dapat dijabarkan dengan tinggi atau rendahnya identitas sosial yang dimiliki individu tersebut sebagai bagian dari kelompok agama tertentu. Studi Bukhori (2011) juga menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh identitas agama

terhadap prasangka pada etnis Tionghoa untuk semua sampel dan untuk sampel yang beragama Kristen. Sementara untuk sampel yang beragama Islam, terdapat pengaruh identitas agama terhadap prasangka pada etnis Tionghoa secara signifikan. Sejalan dengan penelitian tersebut, studi Nurhamida (2001) menyimpulkan bahwa identitas sosial tidak dapat menjadi prediktor prasangka pemeluk agama Islam terhadap pemeluk agama lain dengan posisi pemeluk agama lain sebagai tetangga rumah, rekan kerja, warga senegara, dan tamu negara. Kesimpulan lainnya adalah bahwa identitas sosial dapat menjadi prediktor jika pemeluk agama lain berposisi sebagai sahabat karib.

Mengingat tidak adanya konsistensi hasil penelitian tentang hubungan identitas sosial dengan prasangka di atas, maka perlu dilakukan studi meta analisis yang bertujuan untuk mendukung atau menolak salah satu hasil studi primer.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: Adakah hubungan identitas sosial dengan prasangka?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian meta analisis, yaitu merupakan sebuah analisis yang dilakukan terhadap analisis sebelumnya atau singkatnya meta analisis adalah suatu analisis terhadap analisis (Merriyana, 2006). Meta analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis ulang hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan diolah dengan cara statistik berdasarkan data utama atau primer (Wismanto, 2009). Meta analisis ini perlu dilakukan karena hasil-hasil penelitian tentang hubungan identitas sosial dengan prasangka menunjukkan perbedaan hasil dan bahkan bertolak belakang. Hal tersebut menyulitkan peneliti berikutnya dalam mengambil kesimpulan. Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan: adakah hubungan identitas

sosial dengan prasangka, yang didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya (studi primer)?.

D. Signifikansi

Signifikansi teoretis penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan serta informasi teoretis dalam bidang ilmu psikologi sosial terutama mengenai prasangka. Signifikansi praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu informasi akurat terkait hubungan identitas sosial dengan prasangka, sehingga nantinya dapat ditentukan tindakan yang tepat untuk menurunkan prasangka.

E. Penelitian Terdahulu

Guna menunjukkan bahwa penelitian terkait topik ini belum pernah diteliti, maka peneliti menyajikan sebuah kajian pustaka. Kajian pustaka juga dimaksudkan untuk membangun landasan teori.

Penelitian yang secara eksplisit membahas identitas sosial dan prasangka telah banyak dilakukan, antara lain:

1. "The adoption of prejudice relative to other group norms as a function of ingroup identification", oleh Lamoreaux (2003). Studi tersebut menemukan bahwa identitas kelompok berkaitan dengan prasangka.
2. "Minority report: Social identity, cognitions of rejection and intergroup anxiety predicting prejudice from one racially marginalized group towards another". Penelitian dilakukan oleh Barlow, Louis, & Terry (2010). Kesimpulannya adalah identitas etnis berkaitan dengan prasangka terhadap etnis lain
3. "Hubungan antara identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara", oleh Ali, Indrawati, & Masykur (2010). Kesimpulannya adalah antara identitas etnik dan prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara memiliki hubungan positif dan signifikan.

4. "Ethnocentrism, identification, and discrimination". Penelitian dilakukan oleh Perreault & Bourhis (1999). Hasilnya menunjukkan bahwa identitas kelompok berkaitan dengan etnosentrisme.
5. "Ethnic identity, self-esteem, and ethnocentrism: A study of social identity versus multicultural theory of development", oleh Negy, Shreve, Jensen, & Uddin (2003). Kesimpulannya adalah identitas etnis berkaitan dengan etnosentrisme.
6. "Effect of issue framing Dutch adolescents' tolerance of practices by Muslim actors: The effect of issue framing". Penelitian tersebut dilakukan oleh Gieling, Thijs, & Verkuyten (2011), dengan kesimpulan bahwa identitas etnik berkorelasi negatif dengan toleransi kepada muslim.
7. "The link between identification and in-group favouritism: Effect of threat to social identity and trust-related emotions", oleh Voci (2006). Kesimpulannya adalah identitas kelompok berkorelasi positif dengan evaluasi negatif terhadap *out group*.
8. "Pengaruh identitas agama, etnosentrisme, dan lingkungan pendidikan terhadap prasangka pada etnis Tionghoa", oleh Bukhori (2011), bahwa tidak ada pengaruh identitas agama terhadap prasangka pada etnis Tionghoa untuk semua sampel dan untuk sampel yang beragama Kristen. Sementara untuk sampel yang beragama Islam, terdapat pengaruh identitas agama terhadap prasangka pada etnis Tionghoa secara signifikan.
9. "Prediksi prasangka pemeluk agama Islam terhadap pemeluk agama lain berdasarkan orientasi beragama dan identitas sosial (Studi pada sebuah pesantren)". Penelitian tersebut dilakukan oleh Nurhamida (2001). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa identitas sosial dapat menjadi prediktor prasangka pemeluk agama Islam terhadap pemeluk agama lain dengan posisi pemeluk agama lain sebagai sahabat karib. Semakin individu menonjolkan identitas keislamannya, semakin tinggi tingkat prasangka individu terhadap pemeluk agama lain dengan posisi pemeluk agama lain sebagai

sahabat karib. Identitas sosial tidak dapat menjadi prediktor jika pemeluk agama lain berposisi sebagai tetangga rumah, rekan kerja, warga senegara, dan tamu negara.

10. 10."Identitas sosial, fundamentalisme, dan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda: Perspektif psikologis." Penelitian dilakukan oleh Kusumowardhani, Fathurrohman, & Ahmad (2013). Kesimpulannya adalah antara identitas sosial dan fundamentalisme agama dengan prasangka terhadap agama yang berbeda tidak memiliki hubungan. Baik secara simultan maupun secara parsial.
11. 11."Hubungan identitas sosial dan prasangka pada remaja yang mengalami konflik di Ambon", oleh Lewenussa & Mashoedi (2007). Kesimpulannya adalah antara identitas sosial dengan prasangka pada remaja yang mengalami konflik di Ambon tidak hubungan yang signifikan. Hal tersebut artinya bahwa prasangka yang muncul terhadap kelompok agama lain tidak dapat dijelaskan oleh tinggi rendahnya identitas sosial mereka sebagai anggota kelompok agama tertentu.
12. "Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa Di Kota Medan: Peran Identitas Nasional Dan Persepsi Ancaman", oleh Burhan & Sani (2013). Penilitian ini berkesimpulan bahwa peran identitas nasional dan persepsi ancaman baik secara simbolik maupun ancaman secara nyata yang dirasakan oleh pribumi berkontribusi terhadap prasangka terhadap Tionghoa di kota Medan. Secara spesifik, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas nasional yang dimiliki pribumi memiliki asosiasi dengan prasangka.
13. "Hubungan Antara Identitas Sosial Dengan Prasangka Terhadap Etnis Cina Pada Mahasiswa Etnis Jawa Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro Semarang". Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2014) memiliki kesimpulan bahwa adanya hubungan positif antara identitas sosial dengan prasangka terhadap etnis Cina. Semakin tinggi taraf identitas sosial, maka tingkat prasangka cenderung semakin tinggi atau negatif.

14. "Hubungan Identitas Sosial Mahasiswa Non Madura terhadap Prasangka Pada Mahasiswa Etnis Madura" merupakan penelitian yang dilakukan oleh Zunaidi (2014). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara identitas sosial terhadap prasangka.
15. "Hubungan Antara Identitas Sosial Dan Atribusi Dengan Prasangka Terhadap Kelompok LDII Pada Masyarakat Perumahan Genuk Indah Semarang", oleh Syarifin (2015). Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara identitas sosial dan atribusi dengan prasangka.
16. "Hubungan Antara Identitas Sosial dengan Prasangka pada Anggota Perguruan PSHW dengan PSHT di Ranting Jiwan Madiun" oleh Bimantara & Suryanto (2016) memiliki kesimpulan bahwa identitas sosial memiliki hubungan yang signifikan, artinya adalah tinggi atau rendahnya identitas sosial berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prasangka pada kelompok lain.
17. "Identitas Sosial Dengan Prasangka Pada Prajurit TNI AD Terhadap Anggota Kepolisian" merupakan penelitian yang dilakukan oleh Sarifah (2016) memiliki kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara identitas sosial dan prasangka, dengan kata lain bahwa semakin tinggi tingkat identitas sosial maka kecenderungan prasangka prajurit TNI AD Pusdikbekang terhadap anggota kepolisian semakin tinggi.
18. "Hubungan Antara Identitas Sosial Mahasiswa Etnis Jawa Dengan Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa" merupakan penelitian yang dilakukan oleh Kiranti (2017). Dari penelitian itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara identitas sosial Etnis Jawa prasangka terhadap Etnis Tionghoa. Semakin tinggi identitas sosial, maka semakin tinggi pula prasangka yang muncul.
19. "Hubungan Identitas Sosial dengan Prasangka Sosial pada Mahasiswa Rantau Asal Madura di Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Ibrahim Malang" oleh Halimiyah (2019) berkesimpulan bahwa tingkat identitas sosial pada mahasiswa rantau asal Madura di UIN Malang berada dalam kategori rendah. Dengan tingkat identitas sosial yang rendah, maka tingkat prasangka sosial pada mahasiswa rantau asal Madura berada di rentang normal terhadap kelompok lain, sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara identitas sosial dengan prasangka.

20. "The Mediating Effect Of Group Identity And Religious Fundamentalism On The Association Of Intergroup Contact With Prejudice" oleh Sulistio, dkk. (2020). Dari studi tersebut dapat disimpulkan bahwa identitas kelompok dan fundamentalisme agama memiliki efek mediasi pada pengaruh kontak antarkelompok terhadap prasangka kelompok Islam transnasional terhadap kelompok Islam moderat.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengungkap keterkaitan antara identitas kelompok dengan prasangka, namun hasil-hasil penelitian tersebut tidak selalu konsisten sehingga masih belum cukup kuat untuk dijadikan dasar menjelaskan hubungan variabel identitas sosial dengan prasangka. Meskipun demikian, temuan-temuan penelitian tersebut dapat dijadikan petunjuk tentang adanya hubungan variabel identitas agama dengan prasangka.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Prasangka

1. Pengertian Prasangka

Prasangka berpangkal dari kata purbasangka, yang berarti bahwa penilaian yang dilakukan terhadap seseorang atau anggota kelompok lain didasarkan pada pendapat kelompoknya yang telah terbentuk sebelumnya, tanpa merasa perlu menguji kebenaran penilaian tersebut (Hadjar, 2010).

Sarwono dan Meinarno (2009) mengungkapkan prasangka sebagai suatu sikap yang cenderung negatif dan ditujukan kepada anggota kelompok lain yang berbeda darinya hanya karena individu tersebut anggota dari kelompok lain itu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Baron dan Byrne (1997) mengartikan prasangka sebagai sebuah sikap negatif kepada individu lain, hanya karena mereka bagian dari kelompok lain. Prasangka juga didefinisikan sebagai suatu penilaian dari individu atau komunitas terhadap komunitas lain karena komunitas lain tersebut tidak sama dengan komunitasnya (Nelson, 2002). Jadi ketika individu berprasangka negatif terhadap suatu komunitas atau kelompok sosial, maka ia akan menilai diri anggota kelompok tersebut pun dengan prasangka negatif. Kelompok bisa dilihat sebagai kelompok etnik (*ethnic group*), yakni kelompok yang terwujud karena persamaan bangsa, suku, ras, agama kepercayaan, bahasa, kebudayaan, atau adat kebiasaan (Brigham, 1991). Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat dipahami bahwa target atau sasaran dari prasangka adalah sebagian besar dari kelompok sosial. Jadi setiap kelompok sosial yang dianggap berbeda

dengan kelompok yang dimiliki oleh seorang individu akan mungkin dijadikan target prasangka oleh individu tersebut.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa prasangka adalah sebuah penilaian negatif kepada individu lain hanya karena individu tersebut bagian dari suatu komunitas tertentu yang berbeda darinya dan mengabaikan karakteristik pribadinya. Prasangka diberikan kepada orang karena keanggotaan kelompok yang berbeda darinya tanpa memandang kepribadian dan karakter dari orang tersebut.

2. Komponen Prasangka

Prasangka merupakan salah satu bentuk sikap dengan tiga komponen utama yaitu: kognitif, afektif, dan konatif. Pertama, komponen kognitif dari prasangka adalah keyakinan (*beliefs*) dan harapan seseorang mengenai kelompok tertentu. Seseorang memiliki keyakinan dalam pikirannya tentang karakteristik dari anggota kelompok tersebut. Keyakinan-keyakinan yang ada dalam individu ini adalah stereotip (Deaux, 1993). Dengan kata lain stereotip merupakan penggeneralisasian orang berdasarkan keanggotaannya dalam suatu kategori. Stereotip berperan sebagai jaringan atau pengelompokan dari keyakinan-keyakinan dan harapan-harapan yang ada. Keyakinan-keyakinan tersebut seringkali didasari pengetahuan yang sangat terbatas dan tidak lengkap, bahkan tidak akurat atau salah.

Komponen kedua dari prasangka adalah afektif. Vaughan dan Hogg (1995) menyatakan bahwa komponen afektif dari prasangka merupakan perasaan emosional negatif yang cenderung mengikuti reaksi kognitif seseorang ketika ia mengalami kontak dengan objek prasangkanya, secara langsung atau tidak langsung. Evaluasi dan perasaan atau emosi negatif akan muncul dengan mudah dalam diri individu yang mempunyai prasangka meskipun ia hanya bertemu atau bahkan sekedar memikirkan kelompok komunitas yang tidak disukainya.

Ketiga, komponen konatif dari prasangka adalah kecenderungan individu untuk berperilaku negatif terhadap target prasangka.

Kecenderungan berperilaku ini dipengaruhi oleh keyakinan dan perasaan tentang target prasangka tersebut sehingga ia akan konsisten dengan keduanya (Vaughan & Hogg, 1995). Namun demikian, kecenderungan tersebut bersifat psikis sehingga bila ia sudah terwujud dalam bentuk tindakan ia bukan lagi sebagai sikap prasangka, tetapi sebagai perilaku diskriminatif. Diskriminasi sendiri merupakan perlakuan tidak adil yang diberikan kepada individu atau kelompok seringkali berdasarkan kategori tertentu seperti suku, ras, agama, atau karena menjadi anggota dari kelas sosial tertentu (Theodorson & Theodorson, 1979).

Jadi dapat dilihat bahwa ketiga komponen prasangka tersebut yaitu kognitif, afektif, dan konatif saling terkait. Perpaduan ketiga komponen tersebut akan memunculkan prasangka dari individu kepada individu lain dengan kelompok sosial yang berbeda darinya. Prasangka yang muncul sebagai komponen kognitif yang berangkat dari keyakinan atas pengetahuan yang belum tentu benar akan melahirkan evaluasi dan emosi negatif hingga berubah menjadi perilaku negatif.

3. Bentuk-bentuk Prasangka

Menurut Brown (2005) prasangka secara terbuka mengalami penurunan sementara bentuk-bentuk diskriminasi lain terus berlanjut. Penurunan tersebut terjadi karena prasangka secara terbuka tidak akan disukai secara sosial. Jadi, kegunaan prediktif ukuran-ukuran prasangka tradisional menjadi berkurang karena keberadaan faktor-faktor *social desirability* (Sears dalam Brown, 2005). Hal tersebut menstimulasi sejumlah konseptualisasi baru mengenai prasangka. Konseptualisasi tersebut terdiri dari dua kategori.

Kategori pertama difokuskan pada pendekatan-pendekatan yang menyatakan bahwa prasangka "gaya lama" atau prasangka "leher merah" (*red-neck*) secara gradual digantikan oleh bentuk-bentuk prasangka "modern" bahwa antipati terhadap *outgroup* diekspresikan secara simbolis atau secara tidak langsung. Rasisme subtil adalah salah satu bentuk prasangka modern yaitu rasisme yang tidak ditunjukkan secara terang-terangan (Brown, 2005). Pettigrew dan Meertens (1995)

mengemukakan bahwa aspek dari rasisme subtil meliputi: 1). Terus meyakini nilai-nilai individualistik tradisional dan menganggap bahwa kelompok minoritas memperoleh apa yang tidak seharusnya mereka dapatkan. 2). Membesar-besarkan perbedaan seperti bahasa, nilai, atau agama di antara *ingroup* mayoritas dan *outgroup* minoritas. 3). Menyangkal semua respon positif terhadap anggota *outgroup*.

Kategori yang kedua lebih menekankan kepada faktor-faktor situasional. Salah satu tema utamanya adalah respon "aversif" yang menjadi bentuk prasangka, yang kadang-kadang merupakan respon atas situasi-situasi yang menimbulkan kecemasan. Jadi, selama tidak ada norma-norma eksplisit yang mengatur segala yang boleh dikatakan atau dilakukan, orang mungkin akan memperlihatkan prasangkanya melalui cara berinteraksi yang secara subtil menjauhkan mereka dari orang-orang yang berasal dari *outgroup* (Brown, 2005).

Jadi dapat dipahami bahwa prasangka yang selama ini muncul sebenarnya merupakan prasangka subtil yaitu prasangka yang tidak ditunjukkan secara terus terang. Hal ini terjadi karena menunjukkan komentar kebencian kepada kelompok lain secara terbuka cenderung tidak disukai secara sosial sehingga individu dengan prasangka lebih memilih untuk tidak menunjukkan prasangkanya secara langsung.

4. Konsep Prasangka Ditinjau dari Teori Identitas Sosial

Tajfel dan Turner adalah dua orang yang telah mengembangkan teori identitas sosial (Tajfel, 1982). Identitas sosial sebagai teori merupakan penjabaran secara menyeluruh tentang hubungan antar kelompok dengan berbagai perubahan sosialnya di dalam masyarakat yang terbagi dalam strata sosial untuk menjelaskan bias dalam kelompok, konflik sosial, dan hubungan antar kelompok (Turner & Reynolds, 2003).

Sebenarnya identitas sosial merupakan bagian konsep diri individu yang tumbuh berdasarkan pemahaman dan kesadarannya sebagai anggota suatu kelompok yang dapat memengaruhi nilai dan emosinya (Tajfel, 1982). Identitas ini bersifat kolektif sehingga tidak

mengharuskan adanya kedekatan personal antar anggotanya untuk membangun identitas sosial dari kelompok tersebut.

Identitas sosial seseorang terbentuk melalui dua proses penting, yaitu melalui proses kategorisasi diri dan proses perbandingan sosial (Hogg & Abrams, 1988). Kategorisasi diri adalah komponen kognitif identitas sosial yang memiliki fungsi untuk melihat cara dari suatu kelompok mengkonstruksi dirinya di depan kelompok lain dengan menunjukkan ciri khas kelompok tersebut (Hogg, Abrams, Otten, & Hinkle, 2004). Sejalan dengan pendapat tersebut, Cameron (2004) menyatakan bahwa kategorisasi diri adalah sebuah pemahaman bahwa keanggotaan individu dalam sebuah kelompok dapat menunjukkan perbedaan antara dirinya dengan individu lain yang berbeda kelompok dengannya.

Turner (dalam Haslam, 2001) mengungkapkan bahwa proses kategorisasi dipengaruhi oleh persepsi perbedaan relatif antar stimuli dengan cara yang spesifik melalui konsep *meta-contrast. Meta-contrast* sendiri merupakan upaya untuk persamaan *ingroup* dan perbedaan *outgroup*. *Ingroup* merupakan kategori sosial atau kategori kelompok, yang di dalamnya orang atau sekelompok orang secara emosional dan psikologis merasa aman, bersatu, bangga, loyal, dan puas (Direnzo, 1990), sedangkan *outgroup* adalah katagori kelompok, dengan anggotanya yaitu seseorang atau sekelompok orang tidak merasa sebagai bagian dari kategori itu dan karenanya orang justru merasa tidak suka dan harus menghindar, berkompetisi, dan mengadakan konflik (Direnzo, 1990).

Ingroup memiliki dasar kohesivitas utama yaitu persamaan misalnya kesamaan suku, ras, agama, kelompok sosial, mata pencaharian, dan jenis kelamin. Studi mengenai katagorisasi sosial dan *ingroup preference* menunjukkan bahwa perasaan suka dan evaluasi positif kepada *ingroup* muncul karena individu melihat adanya persamaan dalam identitas kelompok (Barnum dan Marskovsky, 2007). Di sisi lain, *outgroup* sendiri tercipta karena adanya pengenalan akan perbedaan dalam bermacam bentuk misalnya ras, agama, kelas sosial, dan mata pencaharian. Dengan

kata lain, *outgroup* adalah suatu kelompok sosial yang memiliki banyak perbedaan dari *ingroup*.

Output dari katagorisasi diri salah satunya adalah meningkatkan identitas sosial dan menurunnya identitas personal. Hal ini menjadikan identitas, tujuan, dan pengaruh kelompok lebih diutamakan dibandingkan dengan identitas, tujuan, dan motivasi personal (Oakes, Haslam, & Turner, 1994). Proses tersebut dalam teori kategorisasi diri disebut sebagai *stereotyping* diri, yakni sebuah pelabelan diri dimana anggota kelompok memandang positif dirinya sendiri dan kelompoknya serta menilai bahwa kelompoknya lebih baik daripada kelompok lain.

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan penelitian Cunningham (2006), ia menemukan bahwa individu yang memiliki sikap fanatik tingi akan kelompoknya *(ingroup favoritism)* cenderung mempunyai *self esteem* tinggi. Tingginya *self esteem* ini muncul dari pandangan akan kelebihan yang dimiliki kelompoknya dibandingkan kelompok lain. Sehingga *self esteem* yang dimiliki individu merupakan suatu rasa kebanggaan bahwa ia adalah bagian dari kelompok yang disukainya (Luhtanen & Crocker, 1992).

Dijelaskan oleh Brehm dan Kasim (1996) proses kategori sosial terkait dengan *outgroup homogeneity* bias atau menurut istilah Judd, Park, Ryan, Brauer, dan Kraus (1995) disebut sebagai *outgroup homogeneity effect*. Dalam proses ini pertimbangan *ingroup-outgroup* memengaruhi kecakapan individu dalam melihat keberagaman sebuah kelompok. Terhadap *ingroup*nya, seseorang akan mampu menemukan adanya variabilitas karena pertimbangan dalam persepsi adalah dalam kerangka individual. Namun ketika harus mempersepsikan *outgroup*, yang terjadi adalah pertimbangan dalam kerangka kelompok sehingga kurang mampu menemukan variabilitas *outgroup*. Atau bisa juga dikatakan sebagai suatu kecenderungan untuk menilai ataupun melihat anggota kelompok lain (*outgroup*) kurang bervariasi dan lebih stereotipik dibandingkan ketika melihat kelompoknya sendiri (*ingroup*). Proses ini terjadi antara lain karena terbatasnya interaksi dan interaksi yang bisa

dilakukan hanya terbatas pada situasi tertentu dan dengan orang-orang tertentu saja. Kecenderungan untuk mempersepsikan kelompok lain lebih homogen daripada kelompok sendiri dapat memainkan peran yang penting dalam prasangka dan menetapnya stereotip negatif (Baron & Byrne, 1997).

Proses kedua adalah perbandingan sosial. Proses ini adalah sekumpulan usaha untuk membandingkan diri dengan orang atau kelompok lain secara subjektif guna memudahkan individu dalam menilai identitas sosial yang dimilikinya dengan identitas sosial orang lain (Hogg & Abram, 1988).

Proses tersebut juga merupakan upaya seseorang untuk melengkapi kebutuhan akan penilaian positif terhadap dirinya dalam berhubungan dengan orang lain, oleh karena itu individu tersebut memakai perbandingan sosial sebagai cara untuk melihat apakah kelompoknya jauh lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain atau sebaliknya apakah kelompoknya lebih buruk dari pada kelompok lain. Individu berharap dengan membandingkan diri dan kelompoknya dengan orang lain dan kelompok lain, mereka akan mendapatkan perbedaan yang bernilai positif pada diri dan kelompoknya sendiri (Finlay & Lyons, 2000).

Melalui perbandingan antar kelompok, individu akan memiliki kesadaran terhadap status kelompoknya yang selalu menghendaki citra positif dengan cara mencari keunikan positif dari kelompok tersebut saat melakukan hubungan atau perbandingan dengan kelompok lain (Turner dalam Tajfel, 1982).

Jadi dari penjabaran tersebut dapat dipahami bahwa dalam perspektif teori identitas sosial, alasan utama yang mendasari perilaku antar kelompok adalah untuk menciptakan atau menjaga identitas positif. Semakin positif penilaian suatu kelompok maka akan makin kuat identitas kelompoknya dan harga diri yang dimiliki pun akan meningkat. Sebaliknya apabila suatu kelompok memiliki penilaian yang rendah maka identifikasi sosial kelompokpun akan rendah.

Sejalan dengan hal tersebut Brown (2005) menyatakan bahwa suatu kondisi yang mengancam identitas sosial akan dijawab dengan upaya meningkatkan perbedaan positif yang dimiliki *ingroup*. Apabila ancaman itu dinilai cukup kuat maka perbedaan akan dimunculkan dalam wujud praduga atau bias ringan. Maksudnya yaitu kedua grup baik *ingroup* atau *outgoup* sama-sama dinilai positif tetapi *ingroup* akan mendapatkan nilai lebih positif daripada *outgroup*. Setelah bias ringan tersebut tingkatan selanjutnya adalah sikap dan tindakan yang merendahkan kelompok lain yang dilakukan baik secara terbuka ataupun tidak, inilah yang kemudian disebut sebagai prasangka.

5. Faktor-faktor penyebab prasangka

Terdapat beberapa hal yang dapat memengaruhi prasangka, yaitu: proses belajar, norma sosial, kompetisi, kepribadian otoriteritarian, orientasi dominasi sosial, agama, etnosentrisme, dan kontak antar kelompok, kategorisasi sosial.

a. Proses belajar

Merunut pada teori belajar sosial, prasangka diturunkan kepada setiap generasi lewat proses pengenalan. Prasangka dipelajari oleh individu-individu dari perilaku-perilaku orang-orang di sekitarnya. Salah satunya adalah orangtua, mereka memiliki peran penting dalam pembentukan dan perkembangan prasangka anak (Bukhori, 2010). Hal ini karena orangtua dipandang sebagai contoh utama bagi anak dalam tahap modeling. Seperti diketahui bahwa modeling merupakan tahapan perkembangan anak dengan meniru perilaku orang lain, dan orangtua menjadi sosok paling banyak ditiru oleh anak (Taylor dkk., 1997).

Proses belajar mempengaruhi intensitas prasangka bisa dibuktikan dari perbedaan tinggi rendahnya prasangka antar berbagai kelompok masyarakat. Dalam suatu masyarakat yang rasialis (misalnya kalangan kulit putih di Afrika Selatan dulu) dihasilkan individu-individu yang rasialis karena mereka belajar

dan mendapatkan penguatan (*reinforcement*) dari lingkungannya (Brown, 2005).

Setelah anak-anak tumbuh menjadi remaja, kelompok sebaya menjadi penting dalam membentuk sikap berprasangka. Ia berprasangka agar dapat diterima oleh anggota kelompoknya sehingga ia harus menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompoknya tersebut, termasuk pelabelan atau stereotip serta prasangka yang diturunkan pada setiap generasi. Brown (2005) menyatakan bahwa kelompok sebaya pada umumnya memperkuat pandangan orangtua mereka karena kelompok tersebut biasanya terdiri dari anak-anak yang orangtuanya berasal dari komunitas yang sama sehingga kelompok anak-anak sebaya pun mewarisi norma dan nilai sesuai dengan yang dimiliki komunitas orangtua mereka.

Orangtua telah mengajarkan anak-anak mereka untuk berprasangka baik secara langsung atau melalui asosiasi, imitasi, dan penguatan (*reinforcement*). Anak akan mengamati sikap dan tindakan orangtua dan kemudian mereka akan mampu melihat pesan-pesan non verbal yang ditunjukkan orangtua mereka ketika berhadapan dengan individu di luar kelompoknya. Hal ini akan menimbulkan akibat bahwa ketika orangtua berprasangka maka anak mereka pun akan turut memiliki prasangka yang sama. Mereka mengadopsi dan menghayati sikap berprasangka dengan tujuan agar dapat diterima oleh orangtua (Harding dkk., dalam Lindzey & Aronson, 1985).

Proses belajar berprasangka juga banyak dipengaruhi oleh media komunikasi seperti film, koran, radio, televisi, dan internet. Banyak tayangan dari televisi maupun film akan membentuk opini dari pemirsanya, baik sadar maupun tidak sadar hal itu akan menggiring opini tersebut dalam menilai keberadaan suatu kelompok. Contohnya ketika kelompok Islam diberitakan sebagai kelompok ekstrimis yang identik dengan kekerasan dan terorisme.

Pemberitaan tersebut akan membuat masyarakat berprasangka terhadap kelompok Islam seperti yang diberitakan. Hal tersebut bisa dilihat pasca terjadinya terror di World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001 silam di Amerika. Setelah serangan tersebut kekerasan terhadap orang Arab-Amerika dan Muslim meningkat tajam (Whitley & Kite, 2006). Selain di Amerika, serangan tersebut juga meningkatkan prasangka rasial di Eropa (Reser & Muncer, 2004).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prasangka muncul sebagai hasil dari proses belajar individu dengan orang-orang di sekitarnya atau melalui media komunikasi yang memicu munculnya prasangka terhadap kelompok. Oleh karena itu, maka prasangka diturunkan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Generasi penerus, belajar berprasangka dari generasi-generasi sebelumnya dan akhirnya rantai prasangka itu terus berlanjut.

b. Norma sosial

Seseorang dalam bermasyarakat selalu dihadapkan pada norma sosial yang menjadi standar perilaku, yang diyakini benar dan dapat diterima (Aronson, Wilson, & Akert, 1994). Norma dan nilai bagi sebuah kelompok berfungsi untuk memberikan arah dan pedoman bagi perilaku semua anggotanya. Maka dari itu, sebagai upaya untuk membuat setiap anggota kelompoknya dapat diterima dengan baik dalam proses hubungan timbal balik tersebut, maka anggota tersebut harus dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompoknya, termasuk stereotip dan prasangka.

Myer (1999) menyatakan bahwa prasangka bisa terjadi karena adanya konformitas terhadap lingkungan sosial. Prasangka yang telah menjadi norma sosial dalam suatu lingkungan akan membuat individu yang ada di dalamnya cenderung mengikuti norma sosial tersebut (Bukhori, 2010). Studi Griffin, Gorsuch, dan Davis (1987) menemukan bahwa prasangka dipengaruhi oleh norma sosial.

Jadi dapat ditegaskan bahwa prasangka bukanlah sebuah perwujudan dari perilaku individu yang mempunyai kepribadian menyimpang, tetapi karena adanya norma-norma yang justru mendorong terbentuknya prasangka. Artinya seseorang belajar tentang norma budaya, termasuk prasangka dari masyarakat (orang dewasa, teman, media massa) dan berusaha menyesuaikan dengan norma tersebut, dengan harapan dapat diterima kelompok.

c. Kompetisi

Soekanto (1999) mengungkapkan bahwa kompetisi merupakan suatu akibat yang lahir dari interaksi sosial. Hal ini karena masing-masing individu mempunyai keinginan untuk memiliki mata pencaharian yang mapan atau jaminan akan kesehatannya serta beberapa keinginan lain dalam hidupnya. Tetapi tidak semua keinginan tersebut dapat dipenuhi karena terbatasnya peluang untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut. Hal ini karena jumlah peluang yang ada tidak sebanding dengan jumlah peminat sehingga terjadilah kompetisi. Teori konflik realistik (*realistic conflict theory)* memandang bahwa apabila terjadi perebutan sesuatu antar kelompok sosial, maka masing-masing akan memandang kelompok lain (pesaing) secara negatif (Baron & Byrne, 1997).

Evaluasi negatif dari suatu kelompok kepada kelompok lain, selain bersumber pada kompetisi untuk memperebutkan sumber daya, juga dapat bersumber dari kecenderungan individu untuk menganggap kelompoknya (*ingroup*-nya) yang terbaik. Anggapan ini disebut dengan *ingroup bias*, atau kecenderungan untuk menganggap kelompoknya lebih baik daripada kelompok lain. *Ingroup bias* dapat mencerminakan kecintaan anggotanya kepada *ingroup* atau kebenciannya kepada *outgroup*, atau perpaduan dari keduanya. Jika yang terjadi adalah perpaduan dari dua hal tersebut maka, hasilnya adalah kesetiaan pada kelompok sendiri akan selalu diikuti dengan evaluasi yang rendah kepada kelompok lain. Hal ini

pada pada akhirnya memunculkan prasangka kepada kelompok tersebut (Soeboer, 1990).

Sebuah eksperimen yang dilakukan oleh Sherif mendukung teori ini. Sherif melakukan eksperimen mengenai prasangka dengan cara mengirim anak-anak berusia belasan tahun ke sebuah perkemahan khusus di daerah yang terpencil. Ketika anak-anak sampai di perkemahan tersebut mereka lalu dikelompokkan menjadi dua kelompok berbeda secara acak dan ditempatkan di dua tempat yang berjauhan. Selama satu minggu pertama setiap anak dalam tiap kelompok tinggal dan bermain bersama, melakukan aktivitas yang menyenangkan misalnya memanjat, renang, dan olah raga lainnya, sehingga anak dalam kelompok tersebut mempunyai kelekatan dan keterikatan emosi yang mendalam satu sama lain. Kedua kelompok tersebut mempunyai bendera yang berbeda dan memberi nama kelompoknya sendiri dengan nama Ular Berbisa dan Elang (M. Sherif, Harvey, White, Hood, & Sherif, 1988).

Pada minggu berikutnya kedua kelompok tersebut diadu dalam satu kompetisi, yang menang akan mendapatkan satu piala dan anggotanya akan mendapatkan medali dan hadiah menarik lainnya. Ketika kompetisi dimulai muncullah ketegangan-ketegangan dan konflik di antara mereka. Awal mulanya hanya sebatas godaan verbal dan ejekan, kemudian aksi mereka segera berkembang menjadi tingkah laku yang sifatnya langsung, seperti kelompok Elang membakar bendera kelompok Ular berbisa. Hari berikutnya, kelompok Ular berbisa membalas dengan menyerang kabin lawannya, membalikkan tempat tidur, merobek kasa nyamuk, dan mengambil barang-barang pribadi. Mereka memberi label lawan mereka sebagai pecundang dan pengecut, sementara memuji kelompok mereka sendiri setiap ada kesempatan. Dengan demikian mereka pada akhirnya mempunyai prasangka yang kuat terhadap kelompok lain (Sherif dkk., 1988).

d. Kepribadian Otoriterian

Individu dengan kepribadian otoriterian dipastikan akan mudah untuk memiliki prasangka kepada orang atau kelompok lain (Adorno dalam Brown, 2005). Kepribadian otoriterian ditandai dengan adanya penyerahan yang berlebihan pada otoritas, konformitas yang ekstrim terhadap standar perilaku yang konvensional, mau menang sendiri, dan suka hukuman kasar terhadap penyimpangan perilaku (Taylor, Peplau, & Sears, 1997). Kepribadian otoriterian berkembang pada masa kanak-kanak akibat dari pendidikan yang keras yang penuh dengan konvensi dan konformitas. Dalam keadaan seperti ini anak menekan rasa permusuhan terhadap orangtua. Setelah terakumulasi, tekanan tersebut selanjutnya disalurkan kepada target yang lebih lemah dan kurang mengancam, biasanya anggota kelompok lain. Dalam hal ini, prasangka berfungsi sebagai penyaluran kebutuhan yang berada dalam alam bawah sadar (Hadjar, 2010).

Altemeyer (dalam Whitley, 1999) menyatakan bahwa ada dua karakteristik individu yang menyebabkan individu yang otoriterian menjadi berprasangka. *Pertama*, individu yang otoriter cenderung untuk membuat pandangan mengenai *ingroup* dan *outgroup,* dan menganggap anggota kelompok lain atau *outgroup* sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional yang dipegangnya, serta menganggap rendah apa yang dilakukan anggota kelompok lain atau *outgroup*. *Kedua*, *self-righteousness*, yaitu orang yang otoriter menganggap diri mereka lebih bermoral dari pada orang lain dan merasa berhak untuk menganggap rendah orang lain, bahkan mereka menganggap sah dirinya untuk mengungkap kejelekan orang lain. Orang yang otoriter juga merasa bebas untuk mengekspresikan prasangkanya kepada orang lain. Mereka juga kurang bisa melakukan adaptasi terhadap orang lain sehingga dalam menyelesaikan permasalahannya dengan cara pertahanan diri seperti proyeksi yang tidak menyenangkan pada orang lain.

e. Orientasi dominasi sosial

Sidanius dan Pratto (1999) mengungkapkan bahwa prasangka dan diskriminasi terjadi karena sistem masyarakat yang didasarkan kepada kelompok berbasis hirarki sosial yang dipertahankan oleh kelompok dominan. Ketidaksamaan hirarki sosial tersebut adalah output dari pembagian nilai sosial (*social value*) yang tidak merata dan adil dalam kelompok masyarakat, entah nilai sosial yang positif atau negatif. Hal ini nantinya akan dimanfaatkan dan dijadikan alat pembenaran baik oleh ideologi sosial, keyakinan, mitos, atau doktrin agama tertentu.

Orientasi dominasi sosial adalah penyebab awal terbentuknya segala wujud dari dominasi sosial. Orientasi dominasi sosial sendiri merupakan tingkatan keinginan individu dalam mendorong hirarki sosial atas dasar dominasi kelompok superior terhadap kelompok inferior (Sidanius & Pratto, 1999). Orang yang mempunyai orientasi dominasi sosial tinggi akan mudah bersikap negatif kepada kelompok marginal misalnya etnis minoritas, feminis, dan kelompok homoseksual. Studi yang dilakukan oleh Whitley (1999) menyimpulkan bahwa orientasi dominasi sosial menimbulkan stereotip dan bentuk prasangka-prasangka yang lain, juga dapat menimbulkan perbedaan-perbedaan sikap terhadap gender yang berwujud prasangka.

f. Agama

Agama bagi manusia memiliki fungsi yang ambivalen, di satu sisi, agama memiliki fungsi sebagai *social cement* (Turner, 1991, 2003) yaitu perekat hubungan antara individu maupun kelompok yang berbeda identitasnya. Pada sisi ini, agama memiliki peran dalam mengembangkan solidaritas dan loyalitas tinggi bagi pengikutnya. Tetapi, di sisi lain, agama merupakan faktor signifikan yang dapat menimbulkan konflik sosial. Konflik sosial yang dapat dipicu oleh agama ini akan menjadi konflik yang besar karena agama menyangkut pada sisi terdalam dalam emosi manusia (Turner,

2003). Lebih rumitnya lagi karena konflik berlatar agama ini tidak hanya terjadi antara individu dengan agama yang berbeda saja tetapi juga dapat terjadi antar individu yang satu agama namun memiliki pandangan berbeda tentang ajarannya (Rosidin, 2007).

Sejalan dengan uraian di atas, Allport (1979) menyatakan agama sebagai suatu paradoks, hal ini karena agama dapat menghambat prasangka, tetapi agama juga dapat menimbulkan prasangka. Studi Batson dan Ventis (1982) menemukan bahwa jema'at gereja yang tidak selalu mengikuti misa memiliki prasangka lebih tinggi dibanding dengan jema'at yang rajin ke gereja. Hal tersebut disebabkan karena ajaran keagamaan yang diberikan gereja menyebarkan paham egalitarianisme. Penelitian Kirkpatrick (1993) juga menemukan bahwa orientasi religius intrinsik berkorelasi negatif dengan prasangka rasial.

Pengaruh agama terhadap prasangka juga terlihat dari hasil studi Jackson dan Hunsberger (1999), bahwa identitas agama berkaitan dengan prasangka. Brehm dan Kassin (1996) mengungkapkan bahwa proses pembentukan identitas etnis dimulai dengan adanya kesadaran bahwa *ingroup* individu adalah kelompok etnisnya, sedangkan *outgroup* adalah kelompok etnis lain. Melalui proses inkulturisasi individu membangun identitas etnisnya dan berpendapat bahwa etnisnya lebih baik dibandingkan dengan etnis lain. Selanjutnya sikap memandang rendah etnis lain dapat menjadi penyebab timbulnya prasangka. Sejalan dengan uraian tersebut, penelitian Lamoreaux (2003) dan Voci (2006), menemukan bahwa identitas kelompok berkaitan dengan prasangka.

g. Etnosentrisme

Etnosentrisme merupakan keyakinan bahwa ingroup merupakan pusat segalanya dan merasa superior pada semua outgroup. Individu dengan etnosentrisme tinggi selalu merasa bahwa kelompoknyalah yang paling benar, baik, dan superior sementara kelompok lainnya dipandang sebagai kelompok yang

pantas untuk dihina, amoral, inferior, lemah, diragukan, dan beranggotakan penjahat (Brewer dalam Taylor, Peplau, & Sears, 1997). Menurut Zatrow (1989) etnosentrisme akan membuat individu tidak dapat lepas dari pandangan yang diyakininya dan hanya dapat memahami suatu hal dari pandangan perspektif yang dimiliki dan tidak dapat menilai orang lain dari latar belakangnya. Inilah yang akan menimbulkan prasangka. Penelitian Altemeyer (2003) menemukan bahwa etnosentrisme berkorelasi positif dengan prasangka.

h. Kontak antar kelompok.

Terdapat beberapa studi yang memperlihatkan bahwa prasangka antar kelompok muncul sebagai akibat dari rendahnya kuantitas kontak langsung. Hal ini menimbulkan pemahaman bahwa dalam rangka mengurangi prasangka antar kelompok diperlukan peningkatan kontak antar kelompok. Senada dengan pendapat di atas Pettigrew (Baron dan Byrne, 1997) menawarkan sebuah hipotesis yang disebut sebagai *contact hypothesis*. Contact hypothesis ini merupakan sebuah teori yang mengungkapkan bahwa tingginya kontak antar anggota kelompok satu dengan anggota kelompok lain dapat meminimalisir prasangka dengan beberapa persyaratan yaitu: 1). Kelompok yang anggotanya saling kontak itu memiliki kesamaan kedudukan sosialnya, perekonomiannya, hingga statusnya. 2). Harus terbangun suasana kontak yang menunjang lahirnya kerjasama dan saling bergantung sehingga dapat mencapai tujuan. 3). Kontak yang terjadi lebih baik bersifat informal untuk memudahkan proses perkenalan antar anggota sehingga setiap yang terlibat dalam kontak mewakili dirinya sendiri dan bukan kelompoknya. 4). Terjadinya kontak harus didasarkan pada norma yang saling menguntungkan semua pihak. 5). Terjaminnya diskonfirmasi mengenai label atau identitas yang melekat pada kelompok. Penelitian Binder dkk., (2009) menunjukkan bahwa kontak antar kelompok dapat mengurangi prasangka antar kelompok (*contact effects*), namun prasangkapun

dapat mengurangi kontak yang terjadi antar kelompok (*prejudice effect*).

i. Kategorisasi sosial

Kategorisasi adalah sebuah proses kognitif yang bertujuan memilah beberapa objek atau peristiwa dalam katagori atau golongan tertentu yang memiliki makna (Turner & Gilles, 1985). Proses ini terjadi secara alamiah pada setiap individu yang normal dan melalui proses ini manusia mampu memproses informasi secara cepat dan otomatis (Brewer & Miller, 1996). Di dalam proses kategori tersebut, individu akan cenderung melebihkan persamaan-persamaan dan kurang melihat perbedaan-perbedaan pada stimulus atau informasi yang diamatinya.

Dalam hubungan sosial, orang cenderung melakukan kategorisasi sosial, yakni membuat pengelompokan dan pengklasifikasian individu ke dalam kelompok-kelompok sosial tertentu. Lazimnya dunia sosial dibagi menjadi dua kategori yang berbeda yaitu "kita" dan "mereka". Individu hanya akan melihat orang lain sebagai bagian dari kelompoknya (*ingroup)* atau bagian dari kelompok lain (*outgroup*) (Baron & Byrne, 1997). *Ingroup* merupakan kategori sosial atau kategori kelompok yang di dalamnya terdapat orang-orang atau sekelompok orang yang secara emosional dan psikologis merasa aman, bersatu, bangga, loyal, dan puas (DiRenzo, 1990). *Outgroup* bisa didefinisikan sebagai kategorisasi kelompok di mana seseorang atau kelompok merasa tidak aman berada dalam kategori tersebut dan terhadap orang tersebut justru merasa tidak suka dan harus menghindari, berkonfrontasi, dan mengadakan konflik (DiRenzo, 1990). Landasan utama dari *ingroup* sebenarnya adalah karena adanya kesamaan ras, agama, kepercayaan kelompok sosial, pencaharian, jenis kelamin, dan lainnya.

Menurut Elizabeth (2007) alasan mengapa individu cenderung mengelompokkan orang laina tau kelompok lain dalam kategori tertentu adalah karena keinginan untuk bertahan. Sementara itu,

pengkategorisasian individu atau kelompok tersebut akan selalu menciptakan sebuah stereotip. Stereotip sendiri merupakan kerangka berpikir kognitif menjelaskan bahwa semua anggota dari sebuah kelompok sosial pasti memiliki kesamaan karakteristik (Baron & Byrne, 1997). Stereotip tersebut sebenarnya belum tentu kebenarannya bahkan cenderung salah, karena pelabelan itu muncul dari informasi yang tidak lengkap dan sepihak yang diterima dan dipahami oleh berbagai individu dengan latar belakang yang berbeda pula sehingga akan menimbulkan pemahaman yang berbeda pula. Selanjutnya, media juga memainkan peran penting dalam pembentukan stereotip dalam masyarakat (Elizabeth, 2007). Sejalan dengan hal tersebut Baron dan Byrne (1997) mengungkapkan bahwa stereotip merupakan sumber kognitif yang dapat mendorong prasangka.

B. Identitas Sosial

1. Pengertian identitas sosial

Rasa keterlibatan, perhatian, dan kebanggaan yang lahir dari pengetahuan individu tentang kategori keanggotaan kelompok sosial dengan anggota lain, yang tidak membutuhkan kedekatan personal inilah yang disebut dengan teori identitas sosial (Hogg & Abrams, 1988). Identitas sosial dapat juga artikan sebagai bagian dari konsep diri yang lahir berdasarkan pemahaman atau kesadarannya sebagai anggota kelompok yang memengaruhi nilai dan emosi orang yang bersangkutan (Tajfel, 1982).

Jadi dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa kelompok menjadi kunci dalam menjabarkan konsep identitas sosial. Hal ini karena pembangunan kognisi, perasaan, dan perilaku individu terjadi di dalam kelompok. Lebih jauh kelompok juga dipandang tempat berkumpulnya individu dengan identitas sosial serupa dan bersaing dengan orang lain untuk meraih keunikan yang bersifat positif (Hogg, Abrams, Otten, & Hinkle, 2004).

Jadi identitas sosial merupakan perasaan memiliki, terikat dengan kelompoknya karena adanya persamaan yang membentuk nilai dan emosi individu dalam kelompoknya.

2. Aspek-aspek identitas sosial

Ada beberapa aspek yang dapat menjelaskan tentang identitas sosial. Misalnya Jackson dan Smith (1999) menyatakan bahwa identitas sosial dapat dijabarkan ke dalam empat aspek yaitu: 1). Persepsi antarkelompok, yakni relasi di antara *ingroup* dengan *group* yang lain. 2). Daya tarik *ingroup*, yakni efek diakibatkan oleh *ingroup* individu. 3). Keyakinan yang saling terkait, yakni norma dan nilai yang membentuk perilaku anggota kelompok saat mereka berupaya untuk meraih keberhasilan dengan saling membagi keyakinan yang sama. 4). Depersonalisasi, yakni individu melihat dirinya sendiri sebagai panutan dalam kategori sosial yang posisinya dapat diganti dan bukanlah individu yang memiliki keunikan.

Berbeda dengan pendapat di atas, Phinney (1992) menyatakan bahwa identitas sosial terdiri dari tiga aspek utama, yakni *self-identification* sebagai seorang dari kelompok sosial tertentu, *sense of belonging* terhadap kelompok, sikap-sikap yang terkait dengan keanggotaan kelompok sosial seseorang dan keterlibatan kelompok sosial (partisipasi sosial dan tradisi budaya). Ward, Bochner, dan Furnham (2001) mengungkapkan bahwa identitas kelompok meliputi empat aspek, yakni: *belongingness* (seberapa besar individu merasakan bagian dari kelompoknya). *Centrality* (seberapa besar individu sebagai anggota kelompok penting bagi identitas personal). *Evaluation* (seberapa besar individu memiliki persepsi positif terhadap kelompok). *Tradition* (seberapa besar individu menerapkan adat istiadat kultural dan menerima norma dan nilai tradisional kelompok).

Lalonde (2002) berpendapat bahwa identitas sosial dapat dikonseptualisasikan dalam tiga aspek, yakni: sentralitas (kepentingan yang lebih besar dari identifikasi untuk definisi diri), afektif (perasaan yang semakin positif tentang identifikasi), dan pertalian *ingroup*

(memiliki perasaan bersatu dengan anggota *ingroup*). Brown, Condor, Mathews, Wade, & Williams (1986) mengungkapkan bahwa identitas sosial memiliki tiga aspek, yakni: kesadaran keanggotaan kelompok (yang memberikan kontribusi pada definisi diri), evaluasi (yang berhubungan dengan harga diri), dan afektif (perasaan tentang identifikasi).

3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap identitas sosial

Identitas sosial disebut sebagai sebuah fenomena subjektif hal ini karena terdapat rasa kepemilikan atau *sense of belonging* terhadap kelompok sosialnya. Artinya individu dapat begitu memuja kelompoknya, namun bagi beberapa individu lain kelompok sosialnya tidak terlalu penting karena ia tidak memiliki keterikatan yang dalam. Sangat mungkin terjadi pada beberapa individu yang sebenarnya diakui sebagai bagian dari suatu kelompok namun memilih untuk tidak menggunakan identitas sosial kelompoknya dalam kehidupan sehari-hari (Idianto, 2008). Ini berarti bahwa setiap individu yang masuk dalam suatu kelompok sosial mempunyai tingkat identitas sosial yang berbeda. Identitas sosial menunjukkan kekuatan perasaan keterikatan dengan kelompok sosial tertentu.

Identitas sosial terbentuk melalui proses sosialisasi dalam keluarga. Weinreich (1980, dikutip dari Archer, 1994) mengungkapkan identitas sosial adalah perpaduan antara ide, perilaku, sikap, dan simbol yang diwariskan pada setiap generasi lewat sebuah proses sosialisasi. Artinya identitas individu tidak terjadi karena ia lahir dari dalam keluarga di suatu kelompok sosial tertentu. Tetapi identitas sosial itu terwujud dari interaksi sosialnya dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Jadi ketika seseorang lahir di kelompok sosial tertentu tidak lantas membuatnya merasa memiliki identitas kelompok sosial tersebut karena perasaan memiliki itu akan muncul dengan adanya proses sosialisasi identitas.

Selama proses sosialisasi ini, seorang anak tidak dapat mengenal identitas sosialnya secara langsung. Namun dengan bertambahnya usia dan kematangan kognitifnya, perlahan akan membuatnya menyadari

perbedaan fisik dalam dirinya dan begitu ia mendapatkan sosialisasi identitas dari lingkungannya maka identitas sosial tersebut baru akan tercipta. Informasi mengenai karakter suatu kelompok sosial berperan penting untuk membantu individu dalam mengenal identitas sosialnya yang nantinya akan membuatnya menegaskan identitas sosialnya. Peran sosialisasi yang positif sangatlah penting, mengingat identitas sosial terwujud secara perlahan dan bertahap. Contoh dari sosialisasi positif yaitu dengan mengajarkan nilai toleransi dan pengertian tentang adanya kebhinekaan dalam hidup bermasyarakat.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap identitas sosial adalah keseimbangan kelompok sosial dan ketegangan lintas kelompok sosial. Menurut Weinreich dalam (Archer, 1994), identitas etnis dapat menjadi tinggi ketika berada dalam kondisi yang, namun ia akan menurun jika berada dalam kondisi atau lingkungan yang bebas konflik. Ketika seseorang merasa identitas sosialnya terancam maka ia akan merespon dengan cara meningkatkan perbedaan yang dimiliki *ingroup* dengan kelompok lain secara positif (Brown, 2005). Ancaman terhadap identitas kelompok tersebut juga akan memengaruhi proses penguatan identitas (Costarelli, 2005). Apabila ancaman itu dinilai cukup kuat maka perbedaan akan dimunculkan dalam wujud praduga atau bias ringan. Maksudnya yaitu kedua grup baik *ingroup* atau *outgoup* sama-sama dinilai positif tetapi *ingroup* akan mendapatkan nilai lebih positif daripada *outgroup*. Setelah bias ringan tersebut tingkatan selanjutnya adalah sikap dan tindakan yang merendahkan kelompok lain yang dilakukan secara terang-terangan atau terbuka (Brown, 2005).

Jadi dapat diperoleh pemahaman bahwa tingkat identitas sosial pada setiap orang bisa bervariasi, merentang dari sangat rendah sampai sangat tinggi. Variasi tersebut disebabkan oleh kuat lemahnya faktor-faktor yang memengaruhinya.

C. Hubungan Identitas Sosial dengan Prasangka

Sebagaimana telah diungkapkan pada latar belakang, faktor yang berhubungan dengan prasangka salah satunya adalah identitas sosial.

Akar penyebab prasangka terhadap kelompok lain menurut teori identitas sosial adalah adanya kecenderungan individu untuk melakukan memisahkan dunia sosial dalam dua golongan, yaitu *ingroup* (kelompok sendiri) dan *outgroup* (kelompok lain). *Ingroup* merupakan kategori sosial atau kategori kelompok, yang di dalamnya orang atau sekelompok orang secara emosional dan psikologis merasa aman, bersatu, bangga, loyal, dan puas. *Outgroup* adalah kategori sosial yang di dalamnya seseorang atau sekelompok orang tidak merasa sebagai bagian dari kategori itu dan karenanya orang justru merasa tidak suka dan harus menghindar, berkompetisi, dan mengadakan konflik (DiRenzo, 1990).

Anggota kelompok cenderung melihat kelompok mereka berbeda dari kelompok lain dan termotivasi untuk melestarikan dan mencapai kekhasan kelompok positif, yang pada gilirannya berfungsi untuk melindungi atau meningkatkan identitas sosial yang positif bagi mereka. Sejalan dengan hal tersebut, anggota kelompok yang lebih kuat dalam mengidentifikasikan diri dengan kelompok mereka, semakin besar bias yang mereka tunjukkan dengan mendukung kelompok sendiri dan mengorbankan kelompok lain (Tajfel & Turner, 1979), yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan prasangka terhadap kelompok lain. Senada dengan penelitian tersebut, Fekadu dan Kraft (2002) menyimpulkan bahwa identitas kelompok berhubungan dengan sikap secara signifikan. Studi Voci (2006) juga menyimpulkan bahwa identitas kelompok berhubungan positif dengan evaluasi negatif terhadap kelompok lain. Senada dengan kesimpulan penelitian tersebut, penelitian Ali, Indrawati, dan Masykur (2010) menyimpulkan bahwa antara variabel identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara terdapat hubungan yang positif dan signifikan.

Prasangka anggota kelompok terhadap kelompok lain akan semakin meningkat jika mereka merasakan adanya ancaman terhadap identitas sosialnya. Brown (2005) menyatakan bahwa ketika anggota kelompok merasa identitas sosialnya terancam maka mereka akan berupaya untuk

menjadikan *ingroup* lebih berbeda dari kelompok lain dengan cara yang positif. Tetapi jika ancaman itu dinilai terlalu kuat respon yang muncul dapat berupa pengekspresian bias ringan. Hal ini dilakukan dengan pemberian nilai positif antara *ingroup* dan *outgroup* namun nilai *ingroup* lebih positif daripada nilai *outgroup*. Lebih jauh lagi upaya mengatasi ancaman itu dengan memberikan prasangka yaitu sikap dan perilaku merendahkan kelompok lain secara terbuka.

Jadi sebenarnya keinginan anggota kelompok untuk menilai positif kelompok sendiri dibutuhkan untuk menciptakan harga diri positif. Mereka akan kesulitan dalam menilai kelompok sendiri jika tidak ada kelompok sosial lain yang dapat dibandingkan. Sehingga pada dasarnya prasangka diyakini dan dijaga oleh anggota kelompok sebagai upaya untuk memelihara dan membangun identitas sosial yang positif.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Terdapat hubungan positif antara identitas sosial dengan prasangka. Artinya tingginya identitas sosial yang dimiliki individu maka tinggi pula prasangkanya, sebaliknya apabila tingkat identitas sosial rendah, maka prasangka yang dimilikinya pun akan rendah.

BAB III
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi meta analisis, sehingga hanya memanfaatkan data dari berbagai studi primer yang mengkaji hubungan identitas sosial dengan prasangka. Sejalan dengan hal tersebut, identitas sosial adalah variabel independen dalam penelitian ini sedangkan prasangka merupakan variabel dependennya.

A. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri hasil penelitian tentang identitas sosial dan prasangka yang telah ada, khususnya penelitian yang dilaksanakan sepuluh tahun terakhir (tahun 2005-2014). Penelusuran dilakukan dengan dua cara, yakni: Pertama, dilakukan secara manual melalui abstrak psikologis (*Psychological Abstracts* dari *American Psychological Association, APA*) maupun melalui jurnal-jurnal di perpustakaan UIN Walisongo, Universiti Sains Islam Malaysia, dan Universitas Gadjah Mada. Kedua, penelusuran jurnal-jurnal elektronik yang diakses melalui *EBSCHO, ProQuest, Spinger*, *SagePub*, *GoogleScholar*, *ScienceDirect,* SAGE, *ERIC,* dan tesis atau disertasi yang didapatkan dari *Networked Digital Library on Theses and Dissertations* (NDLTD). Kata kunci yang digunakan adalah *prejudice, social, group, ethnic, dan identity.* Penelusuran tidak hanya dilakukan pada jurnal atau artikel yang terpublikasi tetapi juga yang tidak terpublikasi seperti tesis, disertasi, dan laporan penelitian.

B. Pengkodean Variabel-variabel dalam Tiap-tiap Studi

Setelah diperoleh hasil-hasil penelitian, langkah berikutnya adalah melakukan pengkodean variabel-variabel dalam tiap-tiap studi. Informasi yang dicatat dari hasil-hasil penelitian tersebut adalah: 1) Nama peneliti, 2) Tahun, 3) Jumlah subjek penelitian, (N), 4) Koefisien korelasi, 5). Reliabilitas skala identitas sosial (variabel independen), 6) Reliabilitas skala prasangka (variabel dependen).

C. Analisis Data

Setelah data sudah siap, dilakukan analisis memakai package metafor yaitu dimulai dengan men transformasi nilai korelasi ke score z (Fisher zcor transformation) untuk menghasilkan nilai effect size (yi) dan variance (vi) dari seluruh studi.

Tabel 1. Karakteristik Studi Primer beserta Effect Size (yi) dan variance (vi).

No	Nama_peneliti	Tahun	N	r	Reliabilitas IV	ReliabilitasDV	yi	vi
1	Lewenussa & Mashoedi	2007	211	0.088	0.71	0.898	0.088	0.004092
2	Gonza´lez, Verkuyten, Weesie, & Poppe	2008	1187	0.25	0.89	0.83	0.25	0.000725
3	Barlow, Louis, & Terry	2010	87	-0.17	0.91	0.75	-0.17	0.009992
4	Meeus, Duriez, Vanbeselaere, & Boen.	2010	397	0.29	0.83	0.92	0.29	0.00217
5	Ali, Indrawati,, & Masykur	2010	248	0.356	0.845	0.911	0.356	0.003479
6	Durrheim, Dixon, Tredoux, Eaton, Quayle, & Clack	2011	2484	0.26	0.76	0.86	0.26	0.000346

No	Nama_peneliti	Tahun	N	r	Reliabilitas IV	ReliabilitasDV	yi	vi
7	Bukhori	2011	200	0.1	0.8871	0.8272	0.1	0.004318
8	Bukhori,	2012	639	0.24	0.868	0.849	0.24	0.001347
9	Verkuyten & Martinovic	2012	249	0.24	0.89	0.92	0.24	0.003465
10	Verkuyten & Martinovic	2012	249	0.23	0.9	0.92	0.23	0.003465
11	Verkuyten & Martinovic	2012	249	0.38	0.81	0.92	0.38	0.003465
12	Burhan & Sani	2013	312	0.141	0.83	0.76	0.141	0.002763
13	Kusumowardhan, Fathurrohman, & Ahmad	2013	330	0.61	0.768	0.854	0.61	0.002612
14	Diana Putri Anggraini	2014	100	0.536	0.883	0.926	0.536	0.00868
15	Novan Zunaldi	2014	75	0.189	0.763	0.934	0.189	0.011612
16	Andi Noor Faradiba Syarifin	2015	100	0.655	0.871	0.772	0.655	0.00868
17	Rizki Satriya Bimantara & Suryanto	2015	62	0.483	0.779	0.879	0.483	0.014086
18	Rusdah Sarifah	2016	70	0.538	0.72	0.787	0.538	0.012453
19	Viony Chandra Kiranti	2017	30	0.545	0.833	0.917	0.545	0.02963
20	Eny Halimiyah	2019	87	0.234	0.819	0.903	0.234	0.009992
21	Sulistio Sulistio, Suryanto, Abdullah Hadziq, Sefa Bulut	2020	365	0.196	0.882	0.885	0.196	0.002361

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Setelah diperoleh effect size dan varian untuk semua studi maka dilanjutkan dengan meta-analysis. Meta analisis dilakukan melalui dua tahap koreksi, yaitu *barebone sampling correction analysis* (kesalahan sampling) dan *artefact/individual correction* (kesalahan pengukuran). Analisis ini akan menghasilkan nilai T (tau), H^2, I^2 dan nilai Q dalam metode barebone analysis. Hal ini penting karena dalam meta analisis ketika nilai I^2 memberikan output yang essensial yang berarti ada dispersi data maka disarankan untuk memakai random-effect model dibanding dengan fixed-effect. Ketika menggunakan random-effect meta analysis juga sangat disarankan untuk memakai nilai r yang sudah dilakukan transformasi ke dalam Fisher Z. Semua data di bawah ini tidak memakai nilai r mentah (raw score) dan analisis sudah dilakukan perubahan ke dalam nilai Fisher Z.

1. Koreksi Kesalahan Sampling

Hunter dan Schmidt (2015) menyampaikan bahwa meta analisis korelasi koreksi kesalahan sampling dan koreksi kesalahan pengukuran artefak sebaiknya menggunakan transformasi Fisher z ke r untuk keakuratan hasil. Nilai rata-rata koefisien harus dihitung dengan mempertimbangkan kesalahan yang mungkin terjadi selama proses pengambilan sampel. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa koreksi sampling error memperoleh nilai r estimasi sebesar 0.27. Dimana korelasi yang muncul antara identitas sosial terhadap prasangka dengan

mengkoreksi kesalahan sampling adalah cenderung moderat ke lemah dan memiliki arah positif. Analisis meta diperoleh nilai T2 (tau -persegi) adalah 0.0149, sedangkan T adalah 0.122.

T^2 merupakan koefisien *observed* varian antar studi dimana T (tau) sendiri adalah estimasi dari standar deviasi dari efek seluruh studi (korelasi). Baik nilai T^2 dan T merefleksikan derajat dari heterogenitas data. Menurut Mikolajewicz dan Komarova (2019), data dari riset meta analysis diharapkan untuk heterogen karena dapat memberikan informasi mengenai faktor yang berpengaruh mengenai studi tersebut (faktor biologi atau penggunaan metodologi). Analisis dilanjutkan dengan mencari nilai Q (132.2662; $p<0.001$) yang terbukti signifikan secara statistik. Nilai koefisien Q adalah perbedaan *sum-square* terbobot antara efek yang terobservasi dengan rerata efek terbobot, dan menandakan signifikansi variansi dari efek studi. Setelah itu nilai H^2 yang mengindikasikan besaran dari heterogenitas, dimana nilai $H^2 = 1$ mengindikasikan data yang homogen ($H^2 = 5.73$). Dari nilai H^2 dilakukan tranformasi untuk memperoleh taraf selang kepercayaan heterogenitas dikenal dengan nilai I^2. Rentang skor I^2 dari 0 – 100% (25% = low heterogeneity, 50% = substantive heterogeneity, 75% < high heterogeneity). Dari hasil analisis diperoleh nilai $I^2 > 75\%$ (82.56%), dimana variasi itu disebabkan oleh studi dan sisanya oleh faktor lain. Hasil diatas menunjukkan heterogenitas yang tinggi dari riset ini.

Selanjutnya berdasarkan analisis diperoleh prediksi nilai eror sampling (varian karena kesalahan samping) pada varian korelasi adalah sebesar 0.00235, sedangkan estimasi varian korelasi setelah dilakukan koreksi sampling atau varian korelasi tanpa *error sampling* atau varian korelasi setelah membuang prediksi sampling error adalah sebesar 0.0126. Taraf kepercayaan bergerak dari rentang 0.218 – 0.323. Hasil analisis *regression test untuk funnel plot asymmetry* (Egger's test) diperoleh nilai $p = 0.5454$; $z = 0.6047$ (barebone analysis). Egger's test digunakan untuk mendeteksi bias terutama reporting bias (Egger et al, 1997). Metode ini banyak digunakan untuk mendeteksi resporting dan publikasi bias pada studi meta analysis (Sterne et al, 2011; Sedgwick,

2013). Hasil dari Egger's test diatas mengindikasikan tidak ada korelasi yang signifikan antara standard error prediktor (SE Identitas sosial) dengan efek muncul dari studi (korelasi). Ini dapat juga diartikan bahwa tidak ada bias dari studi meta. Dari grafik *forest plot* (Gambar 1) juga diketahui bahwa hampir semua efek dalam studi memiliki pengaruh yang signifikan (positif signifikan).

2. Koreksi kesalahan pengukuran

Masih mengutip dari Hunter dan Schmidt (2015), bahwa koreksi artifak itu tidak hanya pada level sampling saja, namun juga bisa dilakukan pada pengukuran (*measurement correction*). Dahlke dan Wiernick (2019), menggunakan istilah *individual-artifact correcting*, yang merujuk pada koreksi dilakukan pada masing-masing pengukuran studi. Dari hasil analisis diperoleh hasil estimasi korelasi setelah dikoreksi atau mean rho sebesar 0.323. Varian korelasi setelah dikoreksi sebesar 0.0215. Varian yang disebabkan kesalahan pengukuran sebesar 0.00332. Terakhir, didapatkan juga hasil estimasi varian dari korelasi yang sudah dikoreksi setelah menghilangkan error varian yaitu 0.0181 (T^2). Nilai test statistik H^2 dan I^2 setelah dilakukan koreksi pengukuran didapatkan sebesar 5.89 (H > 1) dan 83.03% (>75%). Setelah dilakukan koreksi pengukuran pada 21 studi walaupun terjadi varian tinggi dari efek setiap studi dengan nilai mean (*disperse from the mean*) namun tetap diperoleh hasil yang signifikan.

Tabel 2.
Koefisien setelah koreksi sampling dan koreksi pengukuran

N	7731	**N**	7731
k	21	**k**	21
r	0.27	**r**	0.323
sd r	0.122	**sd rc**	0.146
se r	0.0267	**se rc**	0.032
sd e	0.0485	**sd ec**	0.0576
sd res	0.112	**sd resc**	0.135
ci ll – ci ul	0.218 – 0.323	**ci ll – ci ul**	0.259 – 0.384

Penggunaan I^2 sebagai test statistik untuk mengukur heterogenitas dalam meta analisis memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan nilai Cochrane Q Test, yaitu lebih robust terhadap jumlah studi (Higgins, Thompson, Deeks, & Altman, 2003). Namun walaupun begitu penggunaan I^2 saja untuk menentukan derajat heterogenitas dianggap kurang tepat dan harus disertai indek pengukuran yang lain (Borenstein, Higgins, Hedges, & Rothstein, 2017). Terlihat semua indeks dalam analisis statistik masuk dalam katagori memuaskan. Hasil analisis *regression test untuk funnel plot asymmetry* (Egger's test) untuk measurement correction adalah z = 0.5832 , p = 0.5598. Hasil Egger's Test tersebut mengindikasikan bahwa tidak ada korelasi antara standar error dengan efek studi (oberved effect outcome). Oleh karena itu baik dalam barebone dan measurement correction tidak memiliki/sangat kecil bukti bias untuk menolak hipotesis nihil dan oleh karena itu tidak ada/sangat kecil bias dalam studi ini (*i.e publication bias and selection bias*).

Dari hasil di atas, baik dengan koreksi sampling dan pengukuran didapatkan hasil yang tidak jauh berbeda. Identitas sosial memiliki korelasi yang positif namun cenderung moderat ke lemah kepada variabel prasangka.

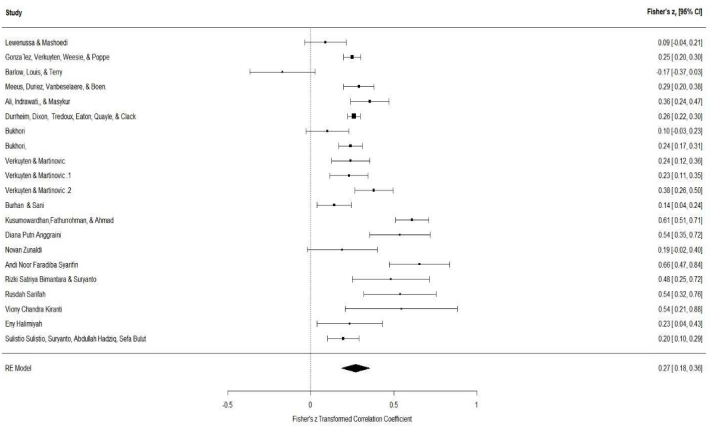

Gambar 1. Forest plot koreksi sampling

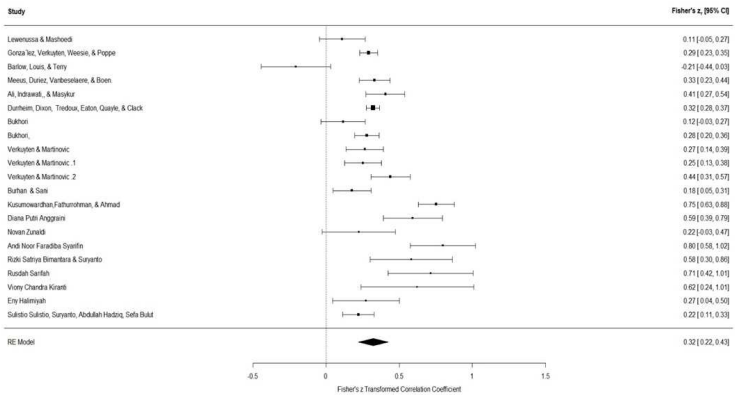

Gambar 2. Forest plot koreksi pengukuran

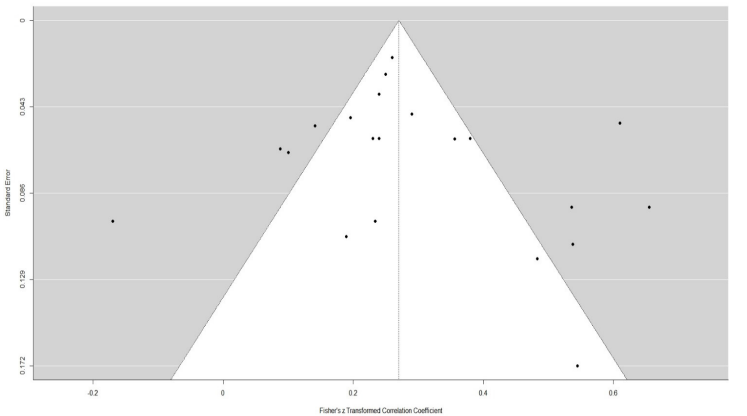

Gambar 3. Funnel plot koreksi sampling

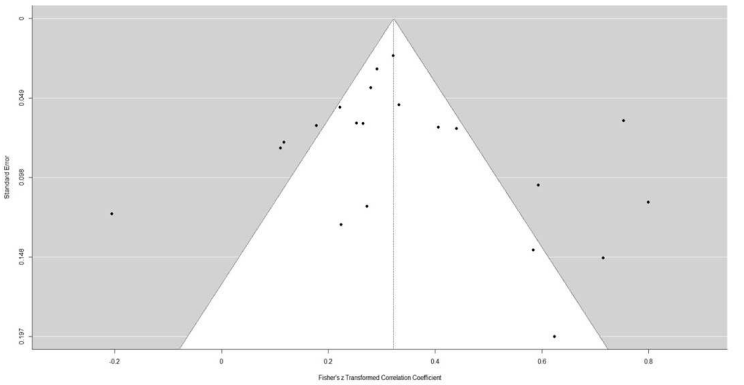

Gambar 4. Funnel plot koreksi pengukuran

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa meskipun dalam kategori rendah, identitas sosial berkorelasi dengan prasangka. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Fekadu dan Kraft (2002) yang menemukan bahwa identitas kelompok berhubungan dengan sikap secara signifikan. Penelitian Voci (2006) juga menyimpulkan bahwa identitas kelompok berhubungan positif dengan evaluasi negatif terhadap kelompok lain. Hal senada diungkapkan oleh Ali, Indrawati, dan Masykur (2010) yang menyatakan bahwa identitas etnis berhubungan dengan prasangka terhadap etnis lain.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa identitas sosial memiliki pengaruh terhadap prasangka. Namun ada pula beberapa penelitian yang menemukan bahwa indentitas sosial tidak memengaruhi prasangka, yaitu penelitian Lewenussa dan Mashoedi (2007) menyebutkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara identitas sosial dengan prasangka remaja yang terlibat konflik di Ambon. Hal senada juga ditemukan oleh Studi Bukhori (2011) yang juga menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh identitas agama terhadap prasangka pada etnis Tionghoa. Begitu pula studi Nurhamida (2001)

yang menyatakan bahwa identitas sosial tidak dapat menjadi prediktor prasangka pemeluk agama Islam terhadap pemeluk agama lain, ketika pemeluk agama lain merupakan tetangga, rekan kerja, warga satu negara, dan tamu negara.

Perbedaan hasil penelitian tersebut cukup membingungkan sehingga sebuah studi meta analisis diperlukan untuk menentukan posisi identitas sosial apakah memiliki pengaruh atau tidak terhadap prasangka. Artinya studi meta analisis dilakukan untuk mendukung atau menolak hasil studi primer yang telah disebutkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil studi metanalisis ditemukan bahwa nilai mean korelasi dengan koreksi sampling adalah 0,27. Nilai rerata korelasi tersebut sangat signifikan dengan subjek penelitian yang berjumlah 7731. Sedangkan ketika dilakukan koreksi pengukuran didapatkan mean korelasi sebesar 0.323. Ada kenaikan dalam koefisien korelasi setelah dilakukan koreksi dan penyetaraan pengukuran pada tiap studi. Temuan di atas mempertegas bahwa artinya ada hubungan positif identitas sosial terhadap prasangka.

Identitas sosial yang dimiliki individu memberikan pengaruh terhadap munculnya prasangka terhadap orang atau kelompok lain yang dikategorisasikan berbeda darinya. Berdasarkan hasil analisis maka disimpulkan studi meta analisis ini mendukung hasil studi yang menyebutkan bahwa identitas sosial merupakan prediktor yang memengaruhi terbentuknya prasangka terhadap orang atau kelompok lain.

Identitas sosial sendiri adalah bagian konsep diri yang diperoleh individu melalui pemahaman dan kesadaran sebagai bagian dari suatu golongan, kategori atau kelompok yang memengaruhi nilai-nilai dan emosi-emosinya (Tajfel, 1982). Identitas sosial bagi individu merupakan pembentuk nilai dan emosi berupa rasa kepedulian, kebanggaan, keterikatan dengan kelompoknya. Identitas sosial yang dimiliki individu ini akan memengaruhinya dalam bertindak dan bersikap kepada orang atau kelompok lain dalam kehidupan masyarakat.

Melalui identitas sosial yang dimiliki, individu mencirikan dirinya menjadi bagian dari kelompok sehingga memiliki keterikatan dengan kelompoknya. Adanya keterikatan dengan kelompok dapat menimbulkan prasangka terhadap kelompok lain. Prasangka ini awalnya berupa sikap dan evaluasi negatif saja terhadap kelompok lain yang berbeda darinya. Hal ini dibuktikan oleh Fekadu dan Kraft (2002) dan Voci (2006). Berdasarkan temuan dari kedua penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa sikap dan evaluasi negatif terhadap kelompok lain dipengaruhi oleh identitas sosial. Sikap dan evaluasi negatif yang berkembang akan menjadi prasangka terhadap kelompok lain.

Prasangka yang berakar dari sikap dan evaluasi negatif terhadap kelompok lain ini muncul dalam proses pembentukan identitas sosial. Identitas sosial sendiri terbentuk melalui proses kategorisasi diri dan proses perbandingan sosial (Hogg & Abrams, 1988).

Proses pertama dalam pembentukan identitas sosial adalah kategorisasi yang merupakan pengelompokan berdasarkan kesamaan karakteristik seperti ras, agama, status sosial. Kategorisasi yang dilakukan ini akan meningkatkan identitas sosial kelompok sehingga menurunkan identitas personal. Hal ini akhirnya akan menimbulkan *stereotype* yang memandang positif dan lebih baik diri dan kelompoknya dibanding kelompok lain. Kategorisasi ini juga menyinggung langkah identifikasi yang dilakukan individu untuk menentukan posisinya dalam suatu kelompok sosial.

Jadi individu mengidentifikasikan dirinya masuk ke dalam golongan atau kelompok mana dan juga membedakan individu lain yang berbeda darinya. Proses identifikasi menjadi awal terbentuknya *ingroup* dan *outgroup*. Direnzo (1990) menyatakan bahwa *ingroup* merupakan kategori sosial yang beranggotakan sekelompok orang yang merasa aman, bersatu, bangga, loyal, dan puas baik secara emosional dan psikologis. *Outgroup* adalah kategori sosial yang dipandang berbeda dengan kategori sosial yang dimiliki, sehingga individu justru menghindari, berkompetisi, dan bahkan hingga berkonflik.

Ingroup memiliki pengikat utama yaitu kesamaan dalam ras, agama, keyakinan, kelompok sosial, pencaharian, dan jenis kelamin. *Outgroup* sendiri terbentuk melalui proses pengenalan pada segala perbedaan yang menjadi kesamaan dalam *ingroup.* Singkatnya, apa yang dipandang sebagai persamaan dalam *ingroup* adalah apa yang dipandang menjadi perbedaan dalam *outgroup.* Menurut Nuhamara (2007) prasangka terhadap *outgroup* terjadi karena *ingroup* lebih mengutamakan fungsi kelompok sosial sebagai pemberi identitas, dan karena itu mereka menciptakan tembok pemisah antara *ingroup outgroup*.

Proses terakhir dalam pembentukan identitas sosial adalah perbandingan sosial, yaitu membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Umumnya kelompok sendiri dinilai lebih positif dibandingkan kelompok lain. Adanya pembandingan ini merupakan awal dari adanya penilaian positif bagi *ingroup* dan penilaian negatif bagi *outgrup*. Evaluasi ini menjadi akar timbulnya prasangka. Individu berharap dengan membandingkan diri dan kelompoknya dengan orang atau kelompok lain, mereka akan mendapatkan perbedaan yang bernilai positif pada diri dan kelompoknya sendiri (Finlay & Lyons, 2000).

Proses tersebut membentuk dan merawat identitas sosial yang dimiliki individu. Hal ini karena pada dasarnya setiap kelompok membutuhkan kelompok lain untuk dapat menilai positif identitas sosial kelompoknya. Artinya bahwa tidak mudah untuk menilai secara positif kelompoknya tanpa ada kelompok lain yang dijadikan sebagai pembanding. Hal ini sejalan dengan pendapat Turner (dalam Tajfel, 1982) yang menyebutkan bahwa perbandingan antar kelompok membuat individu sadar akan status kelompoknya dan mengharapkan citra positif dengan cara mencari keunikan positif dari kelompoknya dengan berinteraksi atau membandingkan dengan kelompok lain.

Jadi pada dasarnya munculnya prasangka adalah karena adanya perbedaan identitas sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok. Perbedaan tersebut membedakan mana yang merupakan *ingroup* dan *outgroup*. *Ingroup* yang merupakan kelompok dengan kesamaan identitas

sosial yang dimiliki sedangkan *outgroup* merupakan kelompok luar yang memiliki identitas sosial berbeda dengan *ingroup*. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa sebenarnya prasangka yang berangkat dari sikap dan evaluasi negatif ini memang dijaga dan dirawat dalam rangka menjaga identitas sosialnya.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Tajfel dan Turner (1979) yang menyebutkan bahwa *ingroup* cenderung melihat kelompok mereka berbeda dari kelompok lain dan termotivasi untuk melestarikan dan mencapai kekhasan kelompok secara positif. Hal ini berfungsi untuk melindungi atau meningkatkan identitas sosial yang positif bagi mereka. Sejalan dengan hal tersebut, anggota kelompok yang lebih kuat dalam mengidentifikasikan diri dengan kelompoknya, akan memiliki bias yang besar pula dan ditunjukkan dengan mendukung kelompok sendiri dan mengorbankan kelompok lain, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan prasangka terhadap kelompok lain.

Identitas sosial yang berkembang dalam kelompok membuat anggotanya melihat perbedaan yang dimiliki oleh kelompoknya dengan kelompok lain. Perbedaan tersebut membuat anggota termotivasi untuk membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat dan menguatkan pandangan bahwa kelompoknya lebih positif dibandingkan kelompok lain. Hasil perbandingan tersebut secara lebih luas tidak hanya akan membuat anggota memandang kelompoknya lebih positif dari pada kelompok lain, tetapi dapat mengarah pada memandang rendah kelompok lain. Pandangan ini akan berkembang menjadi prasangka ketika bias menjadi semakin besar.

Prasangka anggota kelompok terhadap kelompok lain dapat meningkat apabila dirasakan adanya ancaman terhadap identitas sosialnya. Hal ini seperti yang Brown (2005) ungkapkan bahwa ketika anggota kelompok merasakan ancaman terhadap identitas sosialnya, maka akan direspon dengan peningkatan usaha untuk membuat *ingroup* semakin berbeda secara positif dari kelompok lain. Artinya bahwa

apabila ada ancaman terhadap identitas sosial kelompok maka anggota kelompok akan merespon dengan cara memunculkan bias ringan. Bias ringan ini dimunculkan dalam bentuk penilaian atau evaluasi terhadap kelompok sendiri dan kelompok lain, namun kelompok sendiri dinilai lebih positif daripada kelompok lain.

Jadi ketika identitas sosial suatu kelompok terancam dengan adanya kelompok lain, maka anggota kelompok akan memberikan respon dengan meningkatkan penilaian positif atas identitas sosial kelompoknya. Sebaliknya, jika ancaman yang muncul dirasakan kuat, maka akan menimbulkan respon yang berbeda. Jadi ketika bias ringan yang muncul sebagai respon dari ancaman ternyata tidak dapat mengatasi ancaman, maka anggota kelompok akan memunculkan sikap dan perilaku yang merendahkan kelompok lain secara terbuka.

Sikap dan perilaku merendahkan kelompok lain ini merupakan prasangka yang lahir sebagai respon atas ancaman yang muncul yang tidak dapat diatasi dengan bias ringan. Jadi seperti disebutkan sebelumnya bahwa prasangka memang dijaga untuk dapat mempertahankan identitas sosial kelompok secara positif. Artinya bahwa dengan memberikan prasangka kepada kelompok lain, maka kelompoknya akan memiliki nilai yang positif sedangkan kelompok lain akan memiliki nilai negatif.

Ancaman kuat terhadap identitas sosial yang dimiliki akan memicu upaya untuk bertahan dengan cara menunjukkan perilaku merendahkan secara terbuka terhadap kelompok lain. Perilaku ini merupakan prasangka yang didasari pada keresahan akibat identitas sosial yang dimiliki terancam. Prasangka dijadikan benteng perlindungan untuk menjaga identitas sosial yang dimiliki. Semangat menjaga identitas sosial kelompok ini merupakan upaya untuk menjaga dan melestarikan reputasi positif yang dimiliki kelompok. Hal ini karena penilaian positif yang dimiliki kelompok secara tidak langsung akan meningkatkan harga diri positif yang dimiliki anggota kelompok. Hal ini membuat individu memilih untuk menjaga dan melestarikan identitas sosial kelompoknya bahkan meskipun harus berselisih dengan kelompok lain.

Jadi karena individu telah mengkatergorisasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok dan memiliki identitas sosial kelompok, maka identitas sosial positif yang dimiliki kelompok adalah cerminan dari identitas sosial yang dimilikinya.

Kebutuhan untuk memiliki harga diri positif pada dasarnya merupakan alasan mengapa anggota kelompok berusaha menilai kelompok sendiri dengan positif. Namun, untuk menilai harga diri positif dari kelompoknya diperlukan keberadaan kelompok lain. Tanpa adanya kelompok lain yang dijadikan pembanding maka akan sulit dilakukan penilaian bahwa kelompok mereka lebih baik. Hal ini membuat prasangka diyakini dan dijaga oleh anggota kelompok sebagai cara untuk melestarikan dan terus mempertahankan identitas sosial positif.

Berawal dari perasaan sebagai ingroup yang lebih baik dari *outgroup,* memunculkan *stereotype* atau pelabelan bahwa dirinya dan kelompoknya lebih baik dibanding kelompok lain. Perasaan tersebut berkembang menjadi sikap dan evaluasi negatif atas kelompok lain. Akhirnya, sikap dan evaluasi negatif tersebut melahirkan prasangka terhadap kelompok lain.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka jelas bahwa identitas sosial memiliki peran dalam melahirkan prasangka terhadap kelompok lain. Identitas sosial yang dimiliki awalnya menjadi pengikat antara sesama anggota kelompok karena kesamaan yang dimilikinya. Namun, di sisi lain identitas sosial yang terbentuk karena kesamaan juga memperlebar perbedaan. Perbedaan antara identitas yang dimiliki tersebut melahirkan *ingroup* dan *outgrup* yang kemudian menjadi tempat berkembangnya bias-bias yang akan melahirkan prasangka.

BAB V
SIMPULAN

Studi ini sampai pada kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara identitas sosial dengan prasangka. Jadi tingginya identitas sosial yang dimiliki individu maka tinggi pula prasangkanya, sebaliknya apabila tingkat identitas sosial rendah, maka prasangka yang dimilikinya pun akan rendah. Selain itu dalam temuan meta studi ini juga menggarisbawahi hubungan antara variabel identitas sosial dengan prasangka, sehingga bisa menjadi *landmark* ke depannya ketika akan meneliti kedua variabel tersebut, misalkan ketika peneliti akan mengambil topik hubungan antara identitas sosial dengan prasangka yang memakai pendekatan regresi multivariate dengan identitas sosial dan prasangka menjadi variabel independen harus lebih diperhatikan karena dari studi meta ini ditemukan hasil bahwa keduanya memiliki korelasi, sedangkan regresi memiliki asumsi untuk tidak *multicolinierity*.

REFERENCES

Ali, R., Indrawati, I.S., & Masykur, A.M. (2010). Hubungan antara identitas etnik dengan prasangka terhadap etnik Tolaki pada mahasiswa Muna di Universitas Haluoleo Kendari Sulawesi Tenggara. *Jurnal Psikologi UNDIP*, *7*, 18-26.

Allport, G. W. (1979). The Nature of Prejudice. Reading, MA: Addison-Wesley. (Original Work Published in 1954).

Altemeyer, B. (2003). Why do religious fundamentalists tend to be prejudiced? *The International Journal for The Psychology of Religion, 13*(1), 17-28.

Archer, S.L. (1994). *Intervensions for identity development.* Thousand Oaks*:* Sage Publications.

Armenta, B.E. & Hunt, J.S. (2009). Responding to societal devaluation: Effects of perceived personal and group discrimination on the ethnic group identification and personal self-esteem of Latino/ Latina adolescents. *Group Processes & Intergroup Relations, 12*(1), 23-39. doi: 10.1177/ 1368430208098775.

Aronson, E., Wilson, T.D., & Akert, R.M. (1994). *Social psychology: The heart and the mind*. New York: Harper Collin Collage.

Asbrock, F., Christ, O., Duckitt, J., & Sibley, C.G. (2012). Differential effects of intergroup contact for authoritarians and social dominators: A dual process model perspective. *Personality and Social Psychology Bulletin, 38*(4), 477-490. doi: 10.1177/0146167211429747.

Barlow, F.K., Louis, W.R, & Terry, D.J. (2010). Minority report: Social identity, cognitions of rejection and intergroup anxiety predicting prejudice from one racially marginalized group towards another. *European Journal of Social Psychology*, *40*, 805-818.

Barnum, C., & Markovsky, B. (2007). Group membership and social influence. *Current Research in Social Psychology, 13*, 21-38.

Baron, R.A. & Byrne, D. (1997). *Social psychology: Understanding human interaction.* Boston: Allyn and Bacon.

Batson, C.D. & Ventice, L.W. (1982). *The religious experience: A social psychological perspective*. New York: Oxford University Press.

Binder, J., Zagefka, H., Brown, R., Funke, F., Kessler, T., Mummendey, A., … Leyens, J.P. (2009). Does contact reduce prejudice or does prejudice reduce contact? A longitudinal test of the contact hypothesis among majority and minority groups in three European countries. *Journal of Personality and Social Psychology*, *96*(4), 843-856. doi: 10.1037/a0013470.

Brehm, S.S. & Kassin, S.M. (1996). *Social psychology*. Boston: Hougton Miffin Company

Brewer, M. B., & Miller, N. (1996). Intergroup Relations. Buckingham, England: Open University Press

Brigham, D.J. (1991). *Social psychology*. New York: Harper Collin Publishers, Inc.

Brown, R. (2005). *Prejudice: Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Brown, R., Condor, S., Mathews, A., Wade, G., & Williams, J. (1986). Explaining intergroup differentiation in industrial organization. *Journal of Occupational Psychology, 59*, 273-286.

Bukhori, B. (2011). *Pengaruh identitas agama, etnosentrisme, dan lingkungan pendidikan terhadap prasangka pada etnis Tionghoa. Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, Semarang.

Bukhori, B. (2012). Prasangka terhadap umat Kristiani ditinjau dari fundamentalisme dan identitas agama (Studi pada Mahasiswa PTAI di Kota Semarang). *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat

Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Bukhori, B. 2010. Prasangka terhadap pemeluk agama lain dalam perspektif teori belajar sosial dari Albert Bandura. *Jurnal Psikologi*. 3(1), 30-44.

Cameron, J.E. (2004). A three-factor model of social identity. *Self and Identity*, *3*, 239-262.

Costarelli, S. (2005). A social identity threat and experienced affect: The distinct roles of intergroup attributions and social identification. *Current Research in Social Psychology*, *10*, 137-148.

Cunningham, G.B. (2006). The influence of group diversity on intergroup bias following recategorization. *The Journal of Social Psychology, 146*, 533-547.

Dahlke, J,A. & Wiernick, B,M. (2019). psychmeta: An R Package for Psychometric Meta-Analysis. *Applied Psychological Measurement*, Vol. 43(5) 415–416. DOI: 10.1177/0146621618795933

Deaux, K., Dane, F. C., & Wrightsman, L. S. (1993). Social psychology in the '90 (6th ed.). Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company.

DiRenzo, G.J. (1990). *Human social behavior: Concepts and principles of sociology*. Forth Worth: Holt Renehart and Winston.

Egger, M., Smith, G. D., Schneider, M., & Minder, C. (1997). Bias in meta-analysis detected by a simple, graphical test. *Bmj*, *315*(7109), 629-634.

Fekadu, Z. & Kraft, P. (2002). Expanding the theory of planned behavior: The role of social norms and group identification. *Journal of Health Psychology*, *7*, 33-43.

Finlay, W.M.L. & Lyons, E. (2000). Social categorizations, social comparisons, and stigma: Presentations of self in people with

learning difficulties. *British Journal of Social Psychology, 39*, 129-146.

Gieling, M., Thijs, J., & Verkuyten, M. (2011). Effect of issue framing Dutch adolescents' tolerance of practices by Muslim actors: The effect of issue framing. *Youth Society, 44*, 348-365.

Griffin, G.A.E., Gorsuch, R.L., & Davis, A.L. (1987). A cross-cultural investigation of religious orientation, social norms, and prejudice. *Journal for The Scientific Study of Religion*, *26*, 358-365.

Hadjar, I. (2010). *Prasangka keagamaan*. Semarang: Walisongo Press.

Hapsin, A., Bukhori, B., Elizabeth, M.Z., Adnan, M., Thohir, M., Jamil, A., & Siswati. (2004). *Radikalisme religio politik di Jawa Tengah*. (Laporan Penelitian tidak dipublikasikan). Badan Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Semarang.

Harding, Y., Prochasky, H., Kutner, B., & Cheno, J. (1985). Prejudice and ethnic relations. Dalam G. Lindzey & A. Aronson (Ed.), *A handbook of social psychology* (hal. 1-76). Addison-Wesley: Reading Mass.

Haslam, S.A. (2001). *Psychology in organizations: The social identity approach*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Hogg, M.A. & Abrams, D. (1988). *Social identification: A social psychology of intergroup relation and group processes*. London: Routledge.

Hogg, M.A., Abrams, D., Otten, S., & Hinkle, S. (2004). The social identity perspective: Inter-group relations, self conception, and small groups. *Small Group Research*, *35*, 246-276.

Hunsberger, B. (1995). Religion and prejudice: The role of religious fundamentalism, quest, and right-wing authoritarianism, *Journal of Social Issue,* 51, 113-129.

Hunter, J.E. & Schmidt, F.L., (2015). *Methods of meta-analysis: Correcting error and bias in research findings*. Newbury Park: Sage Publications

Idianto, M. (2008). *Identifikasi etnik, kolegalitas dan kolaborasi: Studi etnisitas dalam interaksi sosial guru SMA Negeri 2 Bekasi*. (Tesis tidak dipublikasikan). Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Jackson, J.W. & Smith, E.R. (1999). Conceptualizing social identity: A new framework and evidence for the impact of different dimensions. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *25*, 120-135.

Jackson, L.M. & Hunsberger, B. (1999). An intergroup perspective on religion and prejudice. *Journal for The Scientific Study of Religion*, *38*, 509-523.

Judd, C.M., Park, B., Ryan, C.S., Brauer, M., & Kraus, S. (1995). Stereotypes and ethnocentrism: Diverging interethnic perceptions of African American and White American youth. *Journal of Personality and Social Psychology, 16*, 460-481.

Kessler, T., Mummendey, A., Funke, F., Brown, R., Binder, J., Zagefka, H., … Maquil, A. (2010). We all live in Germany but … Ingroup projection, group-based emotions and prejudice against immigrants. *European Journal of Social Psychology,* 40(6), 985-997. doi: 10.1002/ejsp.673.

Kirkpatrick, L.A. (1993). Fundamentalism, Christian orthodoxy, and intrinsic religious orientation as predictor of discriminatory attitudes. *Journal for The Scientific Study of Religion*, *32*, 256-268.

Kusumowardhani, R. P. A., Fathurrohman, & O., Ahmad, A. (2013). Identitas sosial, fundamentalisme, dan prasangka terhadap pemeluk agama yang berbeda: Perspektif psikologis. Jurnal Multikultural & Multireligius,12(1), 18-22.

Lalonde, R.N. (2002). Testing the social identity-intergroup differentiation hypothesis: 'We're not American eh!'. *British Journal of Social Psychology*, *41*, 611-630.

Lamoreaux, M. J. (2003). The adoption of prejudice relative to other group norms as a function of ingroup identification. *Thesis* (unpublished). Miami: Miami University.

Lewenussa, H. A. P. dan Mashoedi, S. F. (2007) Hubungan identitas sosial dan prasangka pada remaja yang mengalami konflik di Ambon. *Jurnal Psikologi Sosial, 2*(13), 141-155.

Luhtanen, R. & Crocker, J. (1992). A collective self-esteem scale: Self-evaluation of one's social identity. *Personality and Social Psychology Bulletin, 18*, 302-318.

Merriyana , R. (2006). Meta analisis penelitian alternatif bagi guru. *Jurnal Pendidikan Penabur , 6*(5), 102-106.

Mikolajewicz, N., & Komarova, S. (2019). Meta-analytic methodology for basic research: a practical guide. *Frontiers in physiology*, Vol.10, No. 203.

Myers, D. G. (1999). Close relationships and quality of life. In D. Kahneman, E. Diener, & N. Schwarz (Eds.), *Well-being: The foundations of hedonic psychology* (pp. 374–391). Russell Sage Foundation.

Negy, C., Shreve, T.L., Jensen, B.J. & Uddin, N. (2003). Ethnic identity, self-esteem, and ethnocentrism: A study of social identity versus multicultural theory of development. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, *9*(4), 333-344.

Nelson, T. (2002). *The psychology of prejudice*. Boston: Allyn & Bacon.

Nuhamara, D. (2007). Mediasi dan konflik agama di Indonesia (Pengalaman Kristen). Dalam Musahadi (Ed.), *Mediasi dan resolusi konflik di Indonesia (Dari konflik agama hingga mediasi peradilan)* (hal. 79-90). Semarang: Walisongo Mediation Center.

Nurhamida, Yuni. (2001). Prediksi prasangka pemeluk agama Islam terhadap pemeluk agama lain berdasarkan orientasi beragama dan identitas sosial (Studi pada sebuah pesantren). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Oakes, P.J., Haslam, S.A., & Turner, J.C. (1994). *Stereotyping and social reality*. Oxford: Blackwell

Perreault, S. & Bourhis, R.Y. (1999). Ethnocentrism, social identification, and discrimination. *Personality and Social Psychology Bulletin, 25*, 92-103.

Pettigrew, T. F. & Meertens, R. W. (1995). Subtle and blatant prejudice in Western Europe. *European Journal of Social Psychology*, 25, 57-75.

Phinney, J.S. (1992). The multigroup ethnic identity measure: A new scale for use with diverse groups. *Journal of Adolescent Research, 7*, 156-176.

Reser, J. P., & Muncer, S. (2004). Sense-making in the wake of September 11th: A network analysis of lay understandings. *British Journal of Psychology*, *95*(3), 283-296. https://doi.org/10.1348/0007126041528121

Rosidin, D.N. (2007). Agama dalam bingkai konflik. Dalam M. Jamil (Ed.), *Mengelola konflik membangun damai (Teori, strategi, dan implementasi resolusi konflik)* (hal. 29-45). Semarang: Walisongo Mediation Centre.

Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Sherif, M., Harvey, O.J., White, B.J., Hood, W.R., & Sherif, C.W. (1988). *The rubbers cave experiment: Intergroup conflict and cooperation.* Middletown: Wesleyan University Press.

Sidanius, J. & Pratto, F. (1999). *Social dominance: An intergroup theory of social hierarchy and oppression*. Cambridge: Cambridge University Press.

Soeboer, R. (1990). Prasangka dan diskriminasi. *Jurnal Psikologi Sosial, 3*, 5-13.

Soekanto, S. (1999). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sterne, J. A., Sutton, A. J., Ioannidis, J. P., Terrin, N., Jones, D. R., Lau, J., ... & Tetzlaff, J. (2011). Recommendations for examining and interpreting funnel plot asymmetry in meta-analyses of randomised controlled trials. *Bmj*, *343*, d4002.

Tajfel, H. (1982). Social psychology of intergroup behavior. *Annual Review of Psychology*, *33*, 1-9.

Tajfel, H., & Turner, J.C. (1979). An integrative theory of social conflict. Dalam Austin, W. and Worschel, S. (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (hal. 77-98). Monterey: Books Cole.

Taylor, S.E., Peplau, L.E., & Sears, D.O. (1997). *Social psychology.* Upper Saddle River: Prentice Hall, Inc.

Theodorson, G. A. & Theodorson, A. G. (1979). *A modern dictionary of sociology*. New York, Hagerstown, San Francisco, London: Barnes & Noble Books.

Turner, J.C. & Reynolds, K.J. (2003). Why social dominance theory has been falsified. *British Journal of Social Psychology, 42,* 199-206.

Vaughan, G. & Hogg, M. (1995). *Introduction to social psychology*. Sydney: PrecenticeHall.

Verkuyten, M. & Martinovic, B. (2012). Social identity complexity and immigrants' attitude toward the host nation: The intersection of ethnic and religious group identification. *Personality and Social Psychology Bulletin, 38,* 1165-1177. doi: 10.1177/0146167212446164.

Verkuyten, M. (2011). Assimilation ideology and outgroup attitudes among ethnic majority members. *Group Processes Intergroup Relations, 14*, 789-806. doi: 10.1177/1368430211398506.

Voci, A. (2006). The link between identification and in-group favouritism: Effect of threat to social identity and trust-related emotions. *British Journal of Social Psychology*, *45*, 265-284.

Ward, C.A., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The psychology of culture shock*. London: Routledge.

Whitley, B.E. (1999). Right-wing authoritarianism, social dominance orientation, and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, *77*, 126-134.

Wismanto, Y. B. (2009). Korelasi antara pengenalan diri dengan *mood regulation*: Simulasi meta analysis. *Jurnal Psikodimensia, 8(1)*, 11-23.

Zatrow, C. (1989). *Understanding human behavior and the social environment*. Chicago: Nelson Hall, Inc.

Selamat & Sukses

Atas Diraihnya Gelar Akademik Tertinggi

Prof. Dr. Baidi Bukhori, M. Si.

Editor In Chief Jurnal Psikohumaniora

Guru Besar Bidang Ilmu Psikologi
Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang

@uinwalisongosemarang walisongo.ac.id

UIN Walisongo Semarang
Kampus Kemanusiaan dan Peradaban

LEMBAGA TA'LIF WAN NASYR
PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA
KOTA SEMARANG

Identitas Sosial & Prasangka

Studi Meta Analisis

Kemajemukan di satu sisi merupakan hal indah, namun sering kali menimbukan permasalahan sosial, bahkan konfik sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya pertikaian atau konflik sosial yang dilatar belakangi oleh perbedaan suku, agama, ras, maupun golongan di dunia, seperti pemberantasan etnis dan agama tertentu di Eropa Timur, persengketaan antara Hindu dan Islam di India, pertikaian antara kelompok Yahudi sebagai minoritas dengan kelompok Kristen di Amerika Serikat, perseteruan antar pemeluk agama Katholik dengan Protestan di Eropa, serta perikaian antara Arab dengan Israel di Timur Tengah. Dalam konteks Indonesia, juga terjadi berbagai konflik sosial, seperti kerusuhan di Jakarta, Ambon, Poso, Lombok, Sampit dan sebagainya.

Konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh perbedaan suku, agama, ras, maupun golongan tersebut mengindikasikan bahwa prasangka yang dimiliki masing-masing kelompok yang berkonflik sangat tinggi. Prasangka merupakan sebuah sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, semata-mata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut.

Dengan kata lain, seseorang yang berprasangka terhadap suatu kelompok cenderung menilai secara negatif individu yang menjadi anggotanya, semata-mata karena keanggotaanya dalam kelompok tersebut. Sebagai fenomena sosial psikologis, prasangka dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) maupun dari luar diri individu (eksternal), salah satunya adalah identitas. Berbagai penelitian tentang hubungan antara prasangka dengan identitas sosial telah banyak dilakukan, namun hasilnya tidak konsisten. Oleh Karena itu perlu adanya kajian Khusus.

MATA KATA INSPIRASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UIN WALISONGO SEMARANG

ISBN: 978-623-5607-29-0